

**AKTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
ISLAM DALAM BUDAYA ANTAR DULANG**

LA RAJAB, S.Ag, M.A.

LP2M IAIN Ambon

AKTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA ANTAR DULANG

Penulis : **LA RAJAB, S.Ag, M.A.**

ISBN: 978-602-5501-13-5

Editor: Dr. La Jamaa, M.HI
Penyunting: TIM LP2M IAIN Ambon
Desain Sampul dan Tata Letak: SDesign

Diterbitkan oleh:
LP2M IAIN Ambon
Jl. H. Tarmidzi Taher Kebun Cengkeh Batumerah Atas Ambon 97128
Telp. (0911) 344816
Handpone 081311111529
Faks. (0911) 344315
e-mail: Lp2miainambon16@gmail.com
publikasilp2miainambon@gmail.com

Cetakan Pertama, November 2018

Hak cipta yang dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Rasa Syukur patut penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah saw beserta keluarga, sahabat-sahabatnya dan seluruh pengikut kaum Muslimin.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti berkeinginan untuk mengungkap aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya antar dulang di Dusun Telaga Piru. Peneliti merasa tertarik dengan kajian ini karena dalam kondisi zaman seperti ini masih ada masyarakat yang tetap mempertahankan budaya yang ada. Apalagi budaya tersebut memiliki nilai historis yang berhubungan dengan ajaran Islam. Ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya budaya yang lahir dari rasa, karya dan cipta masyarakat yang harus tetap dipertahankan dan dikembangkan, karena hal tersebut merupakan aset dan karunia dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan manusia yang bermula dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu berkembang menjadi berbagai bangsa, suku, ras dan agama yang tujuannya adalah untuk memakmurkan bumi.

Terselesainya penelitian ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang membantu, memberikan motivasi, arahan, bimbingan, yang sudah tentu bantuan berupa finansial (dana) dan yang paling penting adalah do'a. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan rasa hormat dan ucapan terima kasih banyak kepada :

1. Dr. H. Hasbollah Toisuta, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat dan staf yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon.
4. Bupati Seram Bagian Barat yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di wilayah kekuasaannya.
5. Kepala Dusun dan staf Dusun Telaga Piru yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian.
6. Para informan yang merupakan sumber data yang banyak meluangkan waktu untuk melakukan wawancara dan diskusi dengan peneliti di sekitar kegiatan antar dulang tersebut.

Akhirnya kepada Sang Pencipta-lah segalanya penulis pasrahkan, semoga mendapat rahmat dan magfirah dari-Nya dan smoga karya ini dapat bermanfaat dan menjadi ladang pengabdian, aamin.

Ambon, September 2018

La Rajab, S.Ag, M.A.

DAFTAR ISI

Halaman Judul-i	
KDT-ii	
Kata Pengantar - iii	
Daftar Isi - v	
Bab 1 Pendahuluan - 1	
A. Latar Belakang -1	
B. Rumusan dan Batasan Masalah - 7	
C. Signifikansi Penelitian -7	
D. Kajian Riset Sebelumnya - 8	
Bab 2 Kerangka Teori - 10	
A. Makna Budaya -10	
B. Nilai Pendidikan Islam -16	
Bab 3 Metode Penelitian - 38	
A. Rancangan dan Tipe Penelitian -38	
B. Instrumen Penelitian -38	
C. Subyek Penelitian -39	
D. Metode Pengumpulan Data -39	
E. Teknik Analisis Data -40	
Bab 4 Deskripsi Lokasi Penelitian dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Antar Dulang -42	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian -42	
B. Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Antar Dulang - 44	
1. Nilai Rasa Syukur atas Nikmat Allah - 44	
2. Nilai Persatuan dan Kesatuan .- 47	
3. Nilai Membangun Semangat Ukhuwah yang Kuat -52	
4. Nilai Membiasakan Masyarakat untuk Bersedekah -55	
5. Nilai Khatam Al-Qur'an -57	
6. Nilai Musyawarah dan Kerjasama -59	
C. Pembahasan -61	
1. Nilai Rasa Syukur atas Nikmat dan Karunia Allah -61	
2. Memupuk Semangat Persatuan dan Kesatuan - 64	
3. Memupuk Semangat Persaudaraan (Ukhuwah) -66	
4. Membiasakan Masyarakat untuk Bersedekah -68	
5. Nilai Khatam Al-Qur'an-70	
6. Musyawarah dan Kerjasama-71	
Bab 5 Penutup- 77	

A. Kesimpulan -77
B. Saran -77
DAFTAR PUSTAKA-79

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari sisi geografis, Provinsi Maluku yang dikenal dengan sebutan Negeri Seribu Pulau atau Negeri Raja-Raja yang merupakan suatu gugusan kepulauan yang terdiri dari sejumlah pulau besar dan kecil, dimana luas daratan lebih kecil dari luas lautan. Hal ini memberikan gambaran bahwa terdapat perbedaan-perbedaan yang khas pada penduduk di Kepulauan Maluku akibat keadaan geografis tersebut. Kondisi ini mengakibatkan bahwa tiap-tiap lingkungan dimana hidup berbagai komunitas masyarakat memiliki budaya sendiri-sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Perbedaan tersebut jangan sampai dijadikan sebagai sesuatu hal yang berbeda dalam kehidupan nyata sehingga terjadi pergeseran nilai dan tidak saling menghargai dan menghormati, melainkan perbedaan yang ada harus dimaknai sebagai rahmat dan karunia dari Allah Swt sebagai Sang Maha Perencana yang merupakan sunnatullah dari-Nya yang menjadikan manusia di muka bumi yang berbeda bangsa, suku, ras dan agama. Olehnya karena itu, keanekaragaman budaya merupakan suatu yang harus diterima. Allah Swt mengingatkan dalam QS al-Hujurat (49) : 13 yang berbunyi :

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya :

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah

orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹

Keanekaragaman kebudayaan daerah tentunya merupakan salah satu kekayaan nasional yang perlu dipelihara dan dilestarikan. Kebudayaan daerah diharapkan dapat menunjang dan memberikan sumbangan dalam memperkokoh, memperkaya serta mewarnai kebudayaan nasional. Dengan demikian, keanekaragaman tersebut merupakan suatu warna dalam kehidupan bermasyarakat, dan warna-warna tersebut akan menjadi serasa indah, apabila ada kesadaran untuk senantiasa menciptakan dan menyukai keselarasan dalam hidup melalui persatuan yang indah yang diwujudkan melalui integrasi sosial.²

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt yang berbudaya dan beretika dan dengan akal nya manusia bisa mengembangkan kebudayaan yang ada. Begitu pula sebaliknya manusia hidup dan bergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya. Di samping itu kebudayaan mampu memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah dan menata lingkungan yang ada di sekitarnya.

Kebudayaan suatu masyarakat adalah modal utama yang merupakan landasan pembangunan, karena kebudayaan adalah perwujudan dan hasil pikiran serta perasaan manusia dalam rangka perkembangan kepribadiannya, pola kelakuan dan orientasi hidupnya.

Terciptanya suatu kebudayaan merupakan hasil interaksi antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan alam raya yang terbentang ini. Manusia yang telah dikarunia Allah Swt dengan potensi akal dan pikiran sehingga menjadikan manusia sebagai khalifah di alam ini dengan tujuan

¹Kementerian Agama RI, *Terjemah Perkata* (Bandung: Tasdiqiya, 2015), hlm. 517.

²T.O. Ihromi, *Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 30.

untuk memakmurkan bumi.³ Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Baqorah (2) : 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً

Terjemahnya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."⁴

Menurut ahli Sosiologi Pendidikan yang diungkap oleh Ngainum Naim dan Achmad Sauqi dalam buku mereka "Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi bahwa terdapat "relasi resiprokal" (timbang balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi tersebut mempunyai makna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Begitu pula sebaliknya, kondisi masyarakat dari aspek kemajuan, peradaban dan sebagainya tergambar dalam kondisi dunia pendidikannya. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa majunya dunia pendidikan dapat dijadikan ukuran majunya suatu masyarakat dan pendidikan, sebaliknya amburadulnya dunia pendidikan juga menjadi cerminan tentang masyarakat yang penuh dengan berbagai persoalan.⁵

Masyarakat memiliki fungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya. Hal tersebut akan berlangsung secara terus menerus dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dan pemikiran manusia sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Media untuk mentransformasikan pikiran dan ide-ide manusia adalah melalui pendidikan. Dengan pendidikan, maka harkat dan martabat dan taraf hidup manusia akan meningkat. Oleh karena itu, pendidikan sangatlah penting untuk diperhatikan dan dikembangkan.

³Lihat Elly M. Setiadi, *et.all.*, *Ilmu Sosial Dasar*, Edisi Revisi (Cet. VIII; Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 36.

⁴Kementerian Agama RI, *Terjemah Perkata*, hlm. 6.

⁵Baca Ngainum Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi* (Cet. III; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 13.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Manusia Muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sesuai cita-cita Islam. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia Muslim baik dunia maupun akhirat.⁶

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan dalam eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, sebab pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (*internalisasi*) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Pendidikan Islam, bila dilihat dari segi kehidupan kultur umat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, (sebagai makhluk pribadi dan sosial), kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat.⁷ Pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan

⁶Lihat H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 11.

⁷*Ibid*, hlm. 12.

sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, terdapat berbagai bentuk-bentuk kebudayaan dan tradisi masyarakat yang dijadikan sebagai pedoman hidup dalam wilayah tertentu. Nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat merupakan salah satu tradisi atau budaya yang mengikat semua elemen masyarakat tersebut. Agama dan budaya dalam realitas sosial merupakan salah satu komponen perpaduan yang tidak terpisahkan antara yang satu dengan yang lain, umumnya pada masyarakat Indonesia dan pada masyarakat Maluku khususnya. Hal ini terjadi karena penyebaran agama Islam di Indonesia tidak menghancurkan akar budaya yang sudah berkembang di suatu tempat sebelumnya dimana masyarakat tersebut memeluk agama Islam. Apabila diamati, ditelusuri, maka sering terjadi adat atau budaya lokal diwarnai dengan ajaran agama, bahwa terasa ada perpaduan antara agama dan budaya tersebut, artinya ajaran agama tetap hidup pada satu sisi dan sisi lain budaya tetap diperhatikan oleh masyarakat setempat.

Ajaran Islam bisa dinyatakan kuat bila ajaran itu telah mentradisi dan membudaya di tengah masyarakat Islam. Tradisi dan budaya menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan ajaran Islam. Karena tradisi dan budaya merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat, sementara mengubah tradisi merupakan sesuatu yang sangat sulit. Maka satu langkah bijak ketika tradisi dan budaya sebagai pintu masuk ajaran, misalnya tradisi budaya “Antar Dulang” yang dilaksanakan oleh umat Islam di Dusun Telaga Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku untuk selalu diperhatikan dan dipertahankan.

Budaya “Antar Dulang” yang dilaksanakan oleh masyarakat di Dusun Telaga Piru merupakan salah satu upaya mempersatukan seluruh masyarakat yang ada di dusun tersebut (tua muda, pria wanita, anak-anak remaja bahkan anak-anak) sebagai tanda bersatunya umat Muslim setempat.

Menurut penuturan warga Telaga Piru yang merupakan kepala Dusun budaya “Antar Dulang yang dilaksanakan sesudah 7 hari shalat Idul Fitri sudah berlangsung puluhan tahun lalu hingga saat ini, yakni sejak dusun Telaga Piru terbentuk.”⁸ Seiring dengan ungkapan kepala dusun di atas, juga disampaikan oleh salah satu informan di bawah ini :

Bahwa pelaksanaan antar dulang ini telah berlangsung dari dulu, sejak kampung Telaga Piru ini dibentuk, yang semula dulangnya bukan dalam bentuk begini (mesjid, rumah adat dan lain-lain) masih berbentuk nyiru (loyang) saja, akan tetapi berdasarkan tuntutan dan perkembangan masyarakat dan perkembangan zaman, akhirnya dibuatlah dulang ini dalam bentuk yang berbeda dengan model yang bermacam-macam.⁹

Satu-satunya kampung atau dusun yang ada di Kabupaten Seram Bagian Barat bahkan di daerah seribu pulau ini (Maluku) selain Tulehu yang terkenal dengan budaya “Abd’u-nya, Mamala-Morella dengan “Budaya Pukul Sapunya” yang mempunyai budaya antar dulang adalah di Dusun Telaga Piru yang menurut peneliti dalam pelaksanaannya mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, sangat menarik itu diteliti sehingga penulis memfokuskan penelitian ini dengan judul “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Antar Dulang di Dusun Telaga Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku.” Menarik untuk diteliti karena masyarakat Dusun Telaga Desa Piru masih memegang teguh tradisi budaya Antar Dulang yang memiliki nilai budaya lokal yang dapat menambah khasanah Budaya Nasional dan memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang cukup tertantang untuk ditelusuri lebih mendalam.

⁸Hasil Wawancara dengan Bapak La Tanini, Kepala Dusun Telaga Piru, Sabtu 23 Juni 2018.

⁹Hasil Wawancara dengan Bapak La Analisa, Kepala Adat Dusun Telaga Piru, Sabtu, 23 Juni 2018.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas, yang menjadi masalah dalam penulisan buku ini adalah bagaimana aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam budaya Antar Dulang di dusun Telaga Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat?

Permasalahan yang dibahas dalam penulisan buku ini dibatasi pada nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam budaya Antar Dulang dan cara pelaksanaan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam budaya Antar Dulang tersebut yang merupakan suatu kearifan lokal masyarakat Dusun Telaga Piru.

C. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam dan menganalisis aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam pelaksanaan budaya Antar Dulang di Dusun Telaga Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat.

Sedangkan yang menjadi manfaat dalam penelitian ini, di antaranya :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai yang signifikan dalam mengungkap budaya Islam yang ada pada Dusun Telaga Piru yang merupakan kearifan lokal yang harus dijaga, dikembangkan dan dilestarikan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan kebudayaan dan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi Maluku khususnya di Dusun Telaga Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengetahui aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam pelaksanaan budaya Antar Dulang di Dusun Telaga Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat.
4. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para tokoh agama, tokoh masyarakat sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan budaya Antar Dulang di Dusun Telaga Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat.

D. Kajian Riset Sebelumnya

Penelitian yang terkait dengan aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam budaya Antar Dulang sama sekali belum ada yang menyinggungnya apalagi menelitinya. Akan tetapi ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan kajian tersebut dan berada pada lokasi yang sama yang bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan oleh peneliti di antaranya penelitian yang dilakukan oleh saudara Sugito tahun 2016 dengan judul “Tinjauan Teologi Islam tentang Prosesi Ritual Adat *Antar Dulang* di Dusun Telaga Desa Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat”, di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : Prosesi ritual adat *Antar Dulang* di Dusun Telaga Desa melalui dua tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Dilihat dari teologi Islam, prosesi ritual adat *Antar Dulang* di Dusun Telaga Desa Piru dapat saja dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam ritual adat tersebut. Prosesi ritual adat *Antar Dulang* merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas nikmat dan rejeki yang telah diperoleh, kegiatan Khatam al-Qur’an bagi anak-anak taman pengajian yang telah mampu membaca al-Qur’an dengan baik dan benar, serta sebagai ajang silaturahmi dan sedekah.

Penelitian senada dilakukan Husni Wally tahun 2013 dengan judul “*Studi Tentang Upacara Adat Antar Dulang di Dusun Telaga Desa Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat*”. Hasil penelitian diperoleh menunjukkan: 1) Menurut kepercayaan masyarakat Dusun Telaga upacara Adat Antar Dulang sangatlah sakral yang bila dilaksanakan akan membawa rejeki dan bila tidak dilaksanakan akan mendapatkan musibah. Karena itu upacara Antar Dulang dianggap memiliki kekuatan-kekuatan gaib yang bersifat sakral/magis. Pandangan sedemikian ini menyebabkan pada saat tertentu penduduk setempat merasa perlu mengadakan suatu ritual adat melalui upacara Adat Antar Dulang yang telah diselenggara-kan secara turun temurun. 2) Upacara Antar Dulang merupakan wujud budaya yang menampilkan perpaduan antara nilai kepercayaan

asli/adat dengan agama. Konsepsi agama jelas terlihat pada prosesi Khatam Quran yang dilakukan pada bulan Ramadhan, selain itu juga terdapat prosesi umat Islam melakukan ibadah pokok seperti puasa, shalat, dan zakat. Sedangkan unsur-unsur kepercayaan asli terlihat pada ungkapan permohonan yang dilakukan dengan bahasa daerah (bahasa Buton Cia-cia).¹⁰

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh saudara Arman tahun 1991 dengan judul "Pelaksanaan Khatmul Qur'an Dalam Budaya Antar Dulang sebagai salah Satu Media Dakwah", dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Khatmul Qur'an dalam budaya antar Dulang yang dilaksanakan di Dusun Telaga Piru merupakan salah satu media dakwah yang harus diperhatikan, dilestarikan dan dikembangkan dimana salah satu dilaksanakannya budaya antar dulang tersebut adalah mengkhatamkan para santri yang kurang mampu dari sisi material dan para santri yang tidak berkesempatan untuk mengikuti khatam al-Qur'an pada Taman-Taman Pendidikan al-Qur'an yang ada, sehingga keberadaan tradisi antar dulang sangat membantu mereka dan merupakan suatu media dakwah yang harus diperhatikan.

¹⁰Husni Wally, *Studi Tentang Upacara Adat Antar Dulang di Dusun Telaga Desa Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat, Skripsi*, Ambon: Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas Pattimura Ambon, 2011.

BAB 2 KERANGKA TEORI

A. Makna Budaya

Setiap masyarakat memiliki budaya yang bersifat khas, yang membedakan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Kebudayaan bagi masyarakat dapat berfungsi sebagai rujukan berperilaku maupun proses sosialisasi nilai dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Kebudayaan juga sering menjadi tolok ukur dinamika perubahan yang terjadi di masyarakat. Apakah masyarakat mengalami kemajuan atau kemunduran, kerap dilihat dari bagaimana proses berkebudayaan di masyarakat itu.

Secara etimologi kata budaya merupakan bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” mempunyai makna cinta, karsa dan rasa. Bila ditelusuri lebih jauh kata budaya berasal dari Bahasa Sansekerta yakni budhayah yaitu merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Sementara menurut Bahasa Inggris kata budaya berasal dari kata *culture*.

11

Secara terminologi kata budaya sebagaimana yang dikemukakan oleh Clifford Geertz dalam bukunya Sugeng Pujileksono yang berjudul “Pengantar Antropologi” bahwa kebudayaan adalah suatu sistem simbol dan makna, sesuatu yang dengannya dapat dipahami dan dapat memberi makna pada hidup kita. Kebudayaan mengacu pada suatu pola dan makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang diturunkan secara historis, suatu sistem dan gagasan yang diwarisi dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia menyampaikan, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan.¹²

¹¹Elly M. Setiadi, *et.all.*, *Ilmu Sosial Dasar*, hlm. 27.

¹²Lihat Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi; Memahami Realitas Sosial Budaya* (Malang: Intrans Publishing, 2015), hlm. 25.

Menurut E.B. Tylor yang dikutip Harsojo dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture*, menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹³

Sementara C. Kluckhohn sebagaimana dikutip Koentjaraningrat mengemukakan bahwa yang dapat membedakan suatu kebudayaan dari kebudayaan luas dari suatu unsur universal adalah aplikasi dari masing-masing kebudayaan, karena situasi dan kondisi.¹⁴

Nilai budaya, dipandang sebagai unsur yang paling tinggi dan abstrak dari adat istiadat.¹⁵ Selanjutnya, Bushar Muhammad mengartikan adat istiadat sebagai semua kesulitan disemua lapangan kehidupan yang meliputi semua pola aturan hukum yang mengatur hidup bersama dalam masyarakat.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan dari kelakuan dan hasil karya manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang diperoleh dengan belajar. Hasil kelakuan dalam kehidupan masyarakat jelas kelihatan dalam bentuk benda-benda, peralatan, perabotan, perlengkapan hidup manusia, dan benda kesenian. Tata kelakuan ini dapat berubah, cita-cita, aturan atau norma, pandangan serta pendirian hidup, hukum yang mengatur masyarakat, keyakinan atau kepercayaan, sikap semuanya itu diperoleh karena diajar, diwariskan dan sekaligus pendorong aktivitas manusia.

¹³Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Binacipta, 1977), hlm. 109.

¹⁴Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Pengetahuan Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hlm. 203.

¹⁵*Ibid*, hlm. 190.

¹⁶Baca Bushar Muhammad, *Kaidah-Kaidah Hukum*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1978), hlm. 21-22.

B. Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah suatu perangkat yang normatif untuk dijadikan tolak ukur sejauh mana suatu kesimpulan mempunyai arti atau makna. Dengan menggunakan nilai sebagai dasar dapat dikembangkan suatu evaluasi suatu kritik dalam menyimpulkan suatu fakta secara lebih objektif. Nilai adalah sesuatu yang mempunyai konotasi positif, bersifat tetap. Salah satu ajaran yang dikemukakan oleh Max Scheller adalah bahwa nilai mempunyai hierarkinya yaitu: *pertama*, nilai fisik yaitu nilai yang menyangkut hal-hal yang bersifat fisik seperti, enak, manis, segar, dan sebagainya. *Kedua*, nilai vital, yaitu nilai yang menjadi dasar vitalitas seseorang, seperti kuat, sehat, terampil, dan sebagainya. *Ketiga*, nilai rohani, yaitu nilai yang terkait dengan persoalan-persoalan rohani seperti, indah, benar, jujur, dan sebagainya. *Keempat*, nilai absolut, yaitu nilai yang terkait dengan persoalan-persoalan ketuhanan seperti, nilai kudus, nilai iman, dan nilai takwa.¹⁷

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua arti normatif, yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhai dan dikutuk oleh Allah Swt. Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai islami yang merupakan komponen atau subsistem adalah sebagai berikut:

1. Sistem nilai kultural yang senada dan seirama dengan Islam.
2. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
3. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
4. Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari

¹⁷Basman, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Gusepa, 2009), hlm. 77.

kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.

Perlu dijelaskan bahwa apa yang disebut “nilai” adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial. Dengan demikian, sistem nilai islami yang hendak dibentuk dalam pribadi peserta didik dalam wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma. Oleh karena pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka sistem moral islami yang ditumbuhkembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai Islam.¹⁸

Sistem nilai ada yang bersifat ilahi dan normatif, dan yang bersifat duniawi yang dirumuskan sebagai keyakinan, sentimen, maupun identitas dari atau yang dipandang sebagai suatu kenyataan yang berlaku dalam tempat dan waktu tertentu atau dalam alam semesta dan karenanya bersifat deskriptif.¹⁹

Nilai-nilai Islam, maksudnya adalah nilai-nilai insani dan nilai-nilai Ilahi. Nilai-nilai insani adalah nilai yang terpancar dari daya, cipta, rasa, dan karsa yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban atau atas kesepakatan manusia. Dan nilai-nilai ilahi adalah nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah, yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul, yang diwahyukan lewat kitab-kitab suci. Nilai-nilai seperti: iman, takwa, dan adil.²⁰

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan Islam yang berdasarkan al-Qur'an, al-Hadits bahkan Qiyas dan Ijma.

¹⁸H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 128.

¹⁹Zakiah Daradjat, dkk., *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994), hlm. 261.

²⁰Lihat H.M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 77.

Banyak nilai-nilai pendidikan yang ada dalam Islam. Namun di sini, hanya akan diungkap beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yakni antara lain :

1. Bersyukur atas nikmat, rezeki dan karunia yang diperoleh

Ada sebuah pertanyaan sekaligus sekaligus pernyataan yang hampir setiap hari kita jalani seperti: mengapa selalu kita mengucapkan terima kasih bila ada yang memberi uang, makan, pakaian atau sesuatu yang membuat kita senang dengan pemberian tersebut, sementara kepada Yang Maha Memberi kehidupan ini, kita sering lupa berterima kasih. Bila kita menerima uang meskipun itu adalah hasil kerja, upah atau gaji kita sendiri pasti kita berterima kasih pada yang memberi. Bila kita diberi uang dan diminta melakukan sesuatu untuk si pemberi uang tersebut, pasti akan kita lakukan. Bagaimana dengan Allah yang telah memberikan kita begitu banyak rezeki, bahkan hidup kita juga adalah rezeki yang diberi-Nya, kita diminta untuk sholat, beribadah, berbuat baik dan amal sholeh kadang kita tidak mengerjakannya atau dengan berani menundanya. Kita tidak bersyukur dengan rezeki yang kita terima selalu merasa kurang rezeki dan tidak malu meminta tambahan rezeki pada-Nya.

Kuncinya hidup ini kita harus pandai bersyukur, karena begitu banyak nikmat dan rezeki yang telah Allah anugerahkan kepada kita. Memang sedikit sekali di antara kita yang bersyukur karena tidak mendapat apa-apa. Padahal hidup ini adalah sudah merupakan anugerah yang patut kita syukuri. Kadang-kadang menunggu kaya dulu baru bersyukur, memiliki rumah mewah dan mobil dulu baru bersyukur, memiliki istri cantik dulu baru bersyukur, begitulah manusia.

Manusia memang secara kodrati tidak akan merasa puas terhadap apa yang dia peroleh. Bila mendapat uang 5 juta, mau ingin 10 juta. Sebelumnya pegawai honor, juga mengeluh setelah menjadi pegawai negeri, tadinya guru biasa, juga mengeluh ingin menjadi kepala sekolah bahkan ingin menjadi kepala dinas. Begitulah manusia, tidak ada habis-habisnya,

tetap masih merasa kurang dan tetap merasa tidak puas terhadap apa yang diperolehnya.

Menunggu puas baru bersyukur merupakan sesuatu yang konyol dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Bersyukurlah sekarang juga. Tidak ada yang lebih baik daripada anugerah yang kita dapatkan saat ini. Apalagi dalam keadaan kita sedang berjaya. Seorang karyawan yang baru dinaikkan atau dipromosikan untuk menduduki jabatan tertentu sungguh keterlaluan jika dia sama sekali berterima kasih kepada atasan atau orang yang mempromosikan dirinya. Itu tidak bisa terjadi termasuk harta yang diusahakan jika bukan karena izin Allah niscaya semua itu tidak akan mungkin didapatkan. Oleh karena itu, pemberian tersebut patut untuk disyukuri, jika tidak bersyukur maka kita termasuk golongan orang yang kufur terhadap nikmat Allah.²¹

Banyak bersyukur kepada Sang Khalik sangat dianjurkan, bahkan dalam kondisi senang ataupun susah, dalam kondisi sehat maupun sakit. Selain secara kuantitas, maka rasa syukur juga harus ditingkatkan kualitasnya. Tingkat kualitas rasa syukur adalah keridhoan terhadap takdir yang telah ditetapkan oleh Allah kepada kita. Hal ini sejalan dengan apa yang difirmankan Allah dalam QS. Al-Bayyinah (98) : 8

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

Terjemahnya:

“Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya.”²²

Bersyukur tidak berarti sekedar terima apa adanya sehingga menjadi apatis, tidak punya kemauan untuk berusaha, karena menganggap Allah sudah menetapkan nasib manusia, maka mereka merasa percuma bekerja. Padahal Allah dan

²¹Baca Budi Handrianto, *Kebeningan Hati dan Pikiran; Refleksi Tasawuf Kehidupan Orang Kantoran* (Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 128.

²²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), hlm. 908.

Rasul-Nya memerintahkan manusia untuk bekerja dengan giat, semangat dan profesional.

Karena begitu banyaknya nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita selaku hamba Allah, maka sewajarnya kita berterima kasih kepada Sang Khalik Sang pemberi nikmat tersebut. Di sinilah dapat kita renungi Firman Allah dalam Q.S. an-Nahl (16) ayat 18 yang berbunyi :

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

‘Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Peng-ampun lagi Maha Penyayang.’²³

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dan sesuai dengan fakta yang ada bahwa begitu banyak nikmat yang diberikan oleh Sang Khalik kepada kita umat manusia, maka sangatlah wajar dan logis kita bersyukur dan berterima kasih atas karunia tersebut. Karena dengan bersyukur, maka kenikmatan-kenikmatan tersebut akan bertambah seiring dengan penegasan Allah tepatnya dalam al-Qur’an al-Karim surat Ibrahim ayat 7 yang berbunyi :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguh-nya azab-Ku sangat pedih.”²⁴

²³Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 142.

²⁴*Ibid.*, hlm. 346.

Memaknai ayat 7 dari surat Ibrahim di atas, maka jelas Allah mengingatkan kita untuk selalu bersyukur atas nikmat dan karunia yang kita dapatkan. Dengan kita bersyukur, insya Allah Allah akan tambahkan nikmat tersebut, tapi bila kita ingkar dan tidak bersyukur, ingat kata Allah azab-Ku sangat pedih. Inilah janji Tuhan seru sekalian alam.

Firman Allah di atas, juga dikuatkan dalam ayat lain tepat di QS. Al-Baqaroh (2) : 152 yang berbunyi :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Terjemahnya:

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”²⁵

Ayat 152 dari surat al-Baqaroh di atas menegaskan kepada kita untuk selalu ingat kepada Allah Swt di waktu kapan dan di mana pun, karena dengan kita mengingat-Nya, maka Allah selalu juga akan mengingat kita. Di samping itu, kita harus selalu bersyukur atas rahmat dan karunia yang telah diberikan kepada kita dan jangan ingkar terhadap kenikmatan dan pemberian Allah Swt.

2. Memupuk Semangat Persatuan dan Kesatuan

Persatuan dan kesatuan mengandung arti “bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi. Bagi bangsa Indonesia semangat persatuan dan kesatuan ditegaskan dalam Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pengaturan semangat persatuan dan kesatuan dalam Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bahwa semangat persatuan dan kesatuan sangat penting bagi bangsa Indonesia.²⁶

²⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 29.

²⁶<https://www.google.co.id/search?q, Arti Penting Semangat Persatuan dan Kesatuan>, diakses 19 Agustus 2018.

Semangat persatuan dan kesatuan dalam lingkungan masyarakat perlu digalakkan. Ada pepatah yang mengatakan bahwa “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”. Pepatah ini menunjukkan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam semua segi kehidupan. Masyarakat yang bersatu tentunya akan memperkuat persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bernegara.

Oleh karena itu, berbagai tindakan yang perlu kita lakukan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan dalam masyarakat adalah seperti meningkat-kan semangat kekeluargaan, gotong royong dan musyawarah; meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan pembangunan yang merata serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia; memperkuat sendi-sendi hukum nasional serta adanya kepastian hukum perlindungan, jaminan serta menjunjung tinggi hak asasi manusia; memperkuat sistem pertahanan dan keamanan sehingga masyarakat merasa terlindungi. Meningkatkan semangat Bhinneka Tunggal Ika “berbeda-beda tetapi tetap satu.”²⁷

Mengembangkan “budaya saling bertegur sapa”, menghindari penonjolan sara atau perbedaan. Karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, agama serta adat-istiadat kebiasaan yang berbeda-beda, maka kita tidak boleh melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan perpecahan. Oleh karena itu, yang harus kita hindari agar kita tetap bersatu antara lain : pertama, *egoisme* merupakan sikap mementingkan diri sendiri dan tidak memperhatikan orang lain maupun lingkungan sekitar. Kedua, *ekstrimisme* yang merupakan sikap yang cenderung memaksakan kehendak dan berani menempuh tindakan melanggar norma untuk mencapai tujuan. Ketiga *sukuisme*, merupakan sikap menganggap sukunya lebih baik dibandingkan suku yang lain. Sukuisme akan berbahaya apabila suatu suku menganggap rendah dan

²⁷<https://www.google.co.id/search?q, Semangat Persatuan dan Kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat>, diakses 19 Agustus 2018.

merendahkan suku lainnya, tidak peduli terhadap lingkungan. Keempat, *fanatisme* yang berlebih-lebihan dan lain sebagainya.²⁸

Dengan menghindari keempat sikap sebagai-mana yang telah dikemukakan di atas, maka perpecahan tidak akan mungkin terjadi di antara sesama warga masyarakat. Tetapi apabila hal tersebut tidak dijaga dengan baik, maka persatuan dan kesatuan yang telah lama terbina akan hancur berantakan, karena siapapun dia, apapun agamanya, tidak akan diam dan terima, jika dianggap rendah, terhina, apalagi berkaitan dengan pelecehan agama yang dia anut.

Islam sangat menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Persatuan antar individu dalam masyarakat yang disyariatkan dalam Islam adalah persatuan yang dibangun di atas azas dan pilar yang kokoh yang terbebas dari kerapuhan. Hal ini disebabkan karena persatuan dan kesatuan itu berpijak pada pilar akidah yang kokoh disertai dengan perwujudannya dalam kehidupan bermasyarakat yang rukun, yang terdiri dari individu-individu yang berpendirian teguh dan bersatu, karena merasa senasib dan sepenanggungan yang harus saling menguatkan.²⁹ Ini sejalan dengan apa yang disabdakan Rasulullah Saw yang artinya : “sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin yang lainnya bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan”.

Dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan antara individu yang ada dalam masyarakat Muslim menjadi kenyataan, terpelihara keteguhannya, tetap harmonis dan tumbuh subur, maka seharusnya dikaji aspek-aspek yang merupakan pendukung dan penyokong persatuan dan kesatuan tersebut yang selanjutnya diwujudkan dalam kehidupan nyata sehari-hari seperti saling mengunjungi dan berkumpul, bekerja sama, berbuat baik kepada tetangga dan sebagainya.³⁰

Dengan sering melakukan kunjungan dan berkumpul dan selalu berbuat baik kepada tetangga bahkan kepada siapa

²⁸*Ibid.*

²⁹Baca Mustafa Al-Qudhat, *Merajut Nilai-Nilai Ukhuwah* (Cet. II; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm. 60.

³⁰*Ibid.*, hlm. 62-69.

saja, niscaya kebersamaan dan semangat kekeluargaan akan tetap terjaga dan terbina dengan baik, apalagi semua dilakukan dengan dilandasi dengan ikatan satu akidah, satu agama yakni agama Islam. Allah berfirman dalam QS. Al-Imran (3) : 103 :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya :

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”³¹

Menyimak penjelasan ayat di atas, maka sangatlah diharuskan kita bersatu padu dan tidak boleh bercerai berai karena kita semua adalah bersaudara, yang diikat dalam satu akidah, satu agama yakni agama Islam. Oleh karena itu, sesama saudara harus saling menyayangi, saling bantu membantu, saling tolong menolong. Dalam hal ini sudah tentu saling membantu dan menolong yang dibenarkan dalam Islam dan tidak boleh membantu dan menolong yang dilarang Allah. Hal ini sejalan dengan apa difirmankan oleh Allah Swt QS. al-Maidah (5) : 2 yang berbunyi :

³¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 79.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٦﴾

Terjemahnya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerja-kan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”³²

Ayat di atas mengajarkan kepada kita bahwa untuk pekerjaan yang baik yang sesuai dan dianjurkan dalam Islam, maka kita diwajibkan untuk saling bantu membantu dan saling tolong menolong dan bila itu perbuatan atau pekerjaan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan Islam, maka dilarang untuk melakukannya atau saling bantu membantu untuk mengerjakannya. Ayat di atas diakhiri dengan himbauan agar kita selalu bertaqwa kepada Allah karena siksa Allah itu sangat pedih.

3. Memupuk Semangat Persaudaraan (Ukhuwah)

Persaudaraan (ukhuwah) adalah nilai yang tidak akan terbantahkan, sebab ukhuwah tidak mengenal kaya dan miskin, tidak mengenal banyak atau sedikitnya ibadah, khusyu' dan tidaknya shalat bahkan tidak mengenal si pintar atau si bodoh. Nilai ukhuwah terdapat pada mereka yang mengerahkan segenap yang dimilikinya untuk kemaslahatan saudaranya. Nilai ukhuwah berada pada mereka yang melihat orang lain jauh lebih membutuhkan dibanding dirinya. Nilai ukhuwah, ada pada mereka yang memiliki hati yang senangtiasa berprasangka baik kepada sesama saudaranya. Nilai ukhuwah, hanya pada diri mereka yang berjiwa besar, senyum saudaranya

³²*Ibid.*, hlm. 142.

adalah kebahagiaannya, kesedihan saudaranya adalah kesedihannya.³³

Itulah makna persaudaraan (ukhuwah) yang sejati yang sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam. Karena Islam mengajarkan bahwa sesama Muslim itu adalah bersaudara, bila satu Muslim merasakan sakit, maka Muslim yang lain pun turut merasakan sakit tersebut. Hal ini sesuai firman Allah dalam QS. Al-Hujurat (49) : 10 yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ



Terjemahnya:

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat.³⁴

Ayat 10 dari surat al-Hujurat di atas, mengajarkan sekaligus menegaskan kepada kita bahwa sesama Muslim itu adalah bersaudara. Persaudaraan yang dimaksud adalah persaudaraan karena seakidah, seiman, tidak mengenal dari mana dia datangnya, dari suku mana dia, mau warna kulitnya hitam atau putih, mau dari benua mana, sepanjang dia mengakui bahwa Allah adalah Tuhan pencipta alam semesta dan Rasulullah Muhammad Saw adalah utusan-Nya berarti dia adalah saudara kita.

Persaudaraan (ukhuwah) karena Allah merupakan pemersatu kaum Muslimin, yang terikat dalam satu kekuatan melebihi kekuatan pihak lain. Ukhuwah karena Allah merupakan persaudaraan yang dapat mempersatukan hati dari individu-individu yang berbeda, sehingga dari sinilah akan terbangun kekuatan besar masyarakat yang kokoh. Sebab mereka berpegang kepada tali Allah (agama Islam) yang amat

³³Lihat Mohammad Fauzil Adhim *et.al.*, *Bergiat Dakwah Merajut Ukhuwah* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), hlm. 149.

³⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 744.

kuat yang selainnya tidak satupun kekuatan yang mampu mempersatukannya.³⁵

Hal itulah yang diingatkan oleh Rasulullah Saw bahwa sesungguhnya orang-orang Muslim itu adalah bersaudara, antar sesama Muslim harus saling menguatkan bagaikan bangunan yang kokoh, saling menguatkan. Ungkapan tersebut sesuai dengan bunyi haditsnya :

عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ بْنِ أَبِي بُرَيْدَةَ قَالَ: أَخْبَرَنِي جَدِّي أَبُو بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya:

“Dari Nabi Saw bersabda “sesungguhnya antara mukmin yang satu dengan mukmin lainnya bagaikan satu bangunan yang kokoh yang saling menguatkan.”³⁶

Dengan begitu perasaan-perasaan yang iri, dengki, fanatisme terhadap suku ras maupun lainnya yang bisa memutuskan hubungan persaudaraan (ukhuwah) tidak akan memberikan pengaruh apa-apa terhadap mereka. Persaudaraan (ukhuwah) tetap terjaga dengan baik, karena ada perasaan yang sama, yang senasib, seakidah, seagama yakni agama Islam.

Di samping hubungan persaudaraan (ukhuwah) antar sesama agama (akidah), kita juga dituntut untuk saling menguatkan hubungan persaudaraan antar sesama anak bangsa, anak negeri karena kekuatan atau kokohnya suatu negara atau bangsa dapat dilihat dari rasa persaudaraan dan cinta tanah air sesama anak bangsa. Saling menghormati dan menghargai bila telah terbina dan tumbuh di kalangan masyarakat, maka akan terciptalah kedamaian dan ketenangan di mana saja termasuk di lingkungan dimana masyarakat tinggal dan berkumpul.

Dengan demikian apa yang menjadi kegiatan masyarakat dan menyangkut hajatan orang banyak akan bersama-sama, bahu membahu untuk melaksanakan dan menyukseskan kegiatan dimaksud, karena masing-masing individu merasa

³⁵Lihat Mustafa Al-Qudhat, *Merajut Nilai-Nilai Ukhuwah*, hlm. 58-59.

³⁶Syaikh ‘Abdul ‘Azizi bin ‘Abdullah bin Baaz, *Fathul Baari; Syarah Shahih Bukhari*, Juz 12 (Libanon: Dar al-Fikri, t.th), hlm. 51.

memiliki, merasa cinta dan merasa bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi program tersebut.

4. Bersedekah

Mendalami dan menyelami ajaran agama adalah amat penting, agar mutiara yang indah dan mahal tersebut menjadi milik kita dan penting buat kita agar ajaran-ajaran agama tersebut harus kita praktekan dalam kehidupan sehari-hari dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan kita masing-masing. Salah satu ajaran agama Islam adalah tentang shodaqoh. Di kalangan kita, kadang memandang remeh tentang shodaqoh ini dan dianggap biasa-biasa saja, yang mau bersedekah silahkan saja, tidak mau tidak apa-apa alias terserah. Padahal kalau kita dalami dan renungi dengan serius hakekat sedekah ini, akan membuat kita kagum, terbuka dan tercerahkan hati dan pikiran kita. Ternyata sedekah mengandung kekuatan atau keajaiban-keajaiban yang sangat luar biasa, tidak hanya dalam konteks kehidupan kekinian atau keduniaan saja, tapi juga menembus sampai pada kehidupan akhirat.³⁷

Bersedekah berarti kita telah turut serta berbagi dalam meringankan beban orang lain. Bersedekah sangat dianjurkan dalam Islam. Dengan bersedekah, hubungan bersosial bisa menjadi lebih baik. Bersedekah juga menjauhkan diri dari sikap sombong, angkuh dan kikir. Sedekah merupakan perilaku terpuji yang sangat disukai oleh Allah Swt dan sangat dianjurkan bagi kita yang mempunyai rejeki lebih. Harta yang kita miliki sebagiannya adalah hak orang-orang yang tidak mampu, jadi kita harus mengeluarkan hak mereka agar harta kita menjadi bersih. Allah Swt berfirman dalam QS. At-Taubah (9) : 103 yang berbunyi :

³⁷Lihat Muhammad Muhyidin, *Keajaiban Shodaqoh; Mengungkap Keajaiban Mukjizat Shodaqoh terhadap Kekayaan dan Kebahagiaan Anda* (Cet. 34; Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 6-7.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”³⁸

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa bersedekah adalah suatu perintah bagi orang Islam, karena banyak sekali hikmah yang dapat diambil dari bersedekah tersebut di antaranya dengan bersedekah (zakat) berarti kita telah membersihkan diri kita dari sifat kekikiran dan cinta yang berlebihan terhadap harta yang kita miliki. Di lain sisi dengan bersedekah berarti kita telah menumbuhkan dan menyuburkan sifat-sifat yang baik pada diri kita dan peka serta cinta terhadap keberadaan sesama.

Selain di atas, hikmah yang dapat dipetik dari bersedekah adalah sebagai berikut :

1) Sedekah dapat menghapus dosa

Manusia diciptakan Allah untuk menjadikan khalifah di muka bumi. Namun tidak sedikit tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh manusia dalam memenej alam ini. Berbagai macam cobaan dan ujian yang dihadapi, sehingga membuat manusia selalu berkeluh kesah, amarah dan kesal. Dengan begitu membuat manusia bersalah dan berdosa. Mungkin banyak cara untuk menghapus kesalahan dan kealpaan tersebut. Salah satunya adalah dengan bersedekah. Dengan sedekah yang diberikan secara ikhlas dapat menghapus dosa yang terlanjur kita perbuat. Hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan Tirmizi yang berbunyi :

وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا تُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ

³⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 273.

Artinya:

“Sedekah itu dapat menghapus dosa sebagaimana air itu memadamkan api”.

Dalam Hadits lain Rasulullah Saw bersabda :

تَصَدَّقُوا فَإِنَّ الصَّدَقَةَ فَكَأَنَّكَ مِنَ النَّارِ

Artinya:

“Bersedekahlah kamu, karena sedekah itu sebagai pelepasmu (penebusmu) dari api neraka”.

- 2) Sedekah tidak mengurangi harta yang ada bahkan mendatangkan rezeki

Di kalangan kita banyak yang masih berpikiran bahwa dengan mengeluarkan zakat atau sedekah yang pada diri kita akan mengurangi harta yang kita miliki, padahal tidak seperti itu. Dalam hitungan ekonomi atau matematika, memang kelihatan habis, tapi menurut hitungan Allah dan orang-orang yang beriman, semakin kita bersedekah, maka semakin banyak rezeki yang kita dapatkan. Suatu analogi yang dapat dikemukakan di sini adalah sinar matahari yang dipancarkan di bumi pada siang hari, sinar bulan dan bintang yang dipancarkan pada malam hari, tiada henti-hentinya menyinari bumi siang dan malam, bukan semakin lama cahaya yang dipancarkan semakin redup alias habis, melainkan masih tetap terang bahkan lebih panas dan terang. Begitu pula dengan ilmu yang kita amalkan atau kita ajarkan, akan membuat orang paham dan mengerti dan bagi kita semakin kita amalkan, maka semakin paham dan mendalam ilmu yang kita ajarkan tersebut, bahkan kita bisa menjadi ahli di bidang itu, karena dilakukan secara terus menerus.

Sedekah dapat mampu mengikat, mendatangkan dan memperluas rezeki, bila sedekah tersebut dikeluarkan dengan landasan, niat ikhlas dan tujuan yang benar. Sedekah demikian karena dilandasi dengan rasa cinta dan kasih sayang. Ketulusan hati, keikhlasan, cinta, dan kasih sayang adalah nilai-nilai yang mengandung kekuatan dahsyat dan sangat positif. Kekuatannya akan menarik segala sesuatu ke arah kita, termasuk di dalamnya adalah rezeki. Datangnya rezeki itu pun,

kadang tidak disangka-sangka, karena merupakan rahasia Allah. Itulah makna firman Allah dalam QS. At-Thalaq (65) : 2-3 yang berbunyi :

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Terjemahnya:

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar...dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.”³⁹

3) Allah melipatgandakan nilai orang yang bersedekah

Setiap pekerjaan yang kita lakukan pasti bernilai ibadah di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu, apa pun yang kita lakukan, berat atau ringan, kecil atau besar pekerjaan itu tidak akan luput dari penglihatan Allah dan akan dinilai. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Az-Zalzalah (99) : 7-8 :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ



Terjemahnya:

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)-nya dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”⁴⁰

Berkaitan dengan sedekah, berapa pun yang kita berikan atau kita keluarkan kepada orang yang membutuhkan, maka akan dilipatgandakan nilainya oleh Allah Swt. Penegasan ini telah diungkap oleh Allah Swt dalam QS. Al-Baqorah (2): 261 yang berbunyi:

³⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 816.

⁴⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 909.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”⁴¹

Ayat di atas menggambarkan tentang keuntungan bagi mereka yang menafkahkan (sedekah) hartanya di jalan Allah dengan landasan niat yang tulus ikhlas. Allah akan melipatgandakan nilai (pahala) yang diberikan tersebut. Dapat dibayangkan dimana Allah menjelaskan bahwa 1 butir akan menumbuhkan 7 bulir dan masing-masing bulir akan tumbuh seratus biji, sehingga menjadi keuntungan sebanyak 700 bulir atau kebaikan. Bagaimana jika yang disedekahkan itu lebih 10 ribu, 50 ribu atau 100 ribu, atau 2 kebaikan 10 kebaikan atau 20 kebaaikan, berapa nilai kebaikan yang kita peroleh? Subhanallah.

5. Mengkhatamkan al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan Firman Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya yang terakhir Muhammad Saw lewat perantaraan Malaikat Jibril As yang ditujukan kepada seluruh makhluk di dunia ini dan merupakan petunjuk bagi umat manusia khususnya umat Islam dan membacanya merupakan suatu ibadah. Oleh karena itu, sebagai seorang Muslim mempelajari dan membaca al-Qur'an merupakan keharusan

⁴¹*Ibid.*, hlm. 55.

yang harus diperhatikan. Rasulullah Saw mengatakan dalam suatu kesempatan kepada para sahabatnya tentang mereka yang mempelajari al-Qur'an tersebut.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيِّ عَنْ عَثْمَانَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرِكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلِمَهُ

Artinya:

"...Dari Usman sesungguhnya Nabi Saw bersabda: "sebaik-baik di antara kamu adalah mempelajari al-Qur'an kemudian mengajarkannya kepada orang lain."

Hadits di atas menjelaskan kepada kita kaum Muslimin bahwa sebaik-baik di antara kita yang ada adalah mereka yang berkehendak dan mau mempelajarai al-Qur'an, dan setelah tahu dan paham terhadap apa yang dipelajari tersebut, selanjutnya adalah mengajarkan apa yang diketahui itu kepada orang lain, kepada mereka yang belum tahu. Bukan hanya sampai di situ, sebaiknya al-Qur'an tersebut dipelajari dan dibaca sampai dikhatamkan, dibaca dari pertama sampai juz terakhir, karena merupakan salah satu amalan yang baik yang dibiasakan oleh Rasulullah Saw. Dalam ini sesuai dengan Hadits Rasulullah mengatakan:

خَيْرُ الْأَعْمَالِ إِفْتِتَاحُ الْقُرْآنِ وَخَتْمُهُ

Artinya:

"Sebaik-baiknya amal adalah membaca al-Qur'an dari awal hingga khatam."

Di samping mempelajari, membaca dan meng-amalkan al-Qur'an al-Karim, amalan yang harus diperhatikan oleh kaum Muslimin adalah mengkhataamkan bacaan al-Qur'annya. Ibnu Syahin berkata: Muhammad bin Harunnbin al-Haitsam al-Jauhari mengabarkan kepada kami, al-Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami dari Amr bin Maimun, dari al-Hajjaj bin Farafishah dari Hudzaifah dia berkata: Rasulullah Saw bersabda :

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ نَظْرًا وَطَاهِرًا حَتَّى يَخْتِمَهُ عَرَسَ اللَّهُ لَهُ بِهِ شَجَرَةً فِي الْجَنَّةِ

Artinya:

“Barangsiapa membaca al-Qur’an sampai khatam, maka Allah akan menanam sebuah pohon di surga untuknya.”

Berdasarkan penjelasan di atas, maka para ulama berpendapat bahwa dianjurkan bagi pembaca al-Qur’an untuk mengumpulkan anggota keluarganya ketika mereka telah mengkhataamkan al-Qur’annya. Hal tersebut dapat ditelusuri seperti yang uraian yang dijelaskan melalui riwayat hadits dari Anas bin Malik bahwa dia mengumpulkan anggota keluarganya setelah menamatkan bacaan al-Qur’annya. Ketika dia telah memasuki surat-surat terakhir dalam al-Qur’an al-Karim, dia mengundang keluarganya, sekaligus dianjurkan bagi mereka yang mengetahui acara tersebut untuk menghadiri acara khataman al-Qur’an tersebut.⁴²

Dalam riwayat lain dari Qatadah diceritakan bahwa ada seseorang yang sedang membaca al-Qur’an di dalam Masjid Nabawi Madinah sambil diawasi oleh Ibnu Abbas. Kemudian saat bacaannya memasuki Juz terakhir (30), ia segera mengajak, mengundang orang-orang yang hadir di sekitar untuk menyaksikan khataman al-Qur’annya.⁴³

Juga diriwayatkan dari Mujahid, dimana dia berkata, mereka berkumpul di saat mau khatam al-Qur’an dan mereka berkata pula, Rahmat Allah akan segera turun. Diceritakan dari al-Hikam bin Uyainah, ia berkata: pernah Mujahid dan Ibnu Abi Lubabah bersama sekumpulan orang, apabila mereka mau menamatkan bacaan al-Qur’an, mereka datang mengabarkan kami dan kami suka untuk datang dan menghadiri acara khataman al-Qur’an tersebut.⁴⁴

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka perlu disampaikan bahwa membaca, mempelajari, mengamalkan dan mengkhataamkan bacaan al-Qur’an merupakan pekerjaan yang disunnahkan oleh Rasulullah saw dan selalu dikerjakannya. Begitu pula pekerjaan tersebut telah diikuti oleh para sahabat-sahabat setelahnya, para tabi’ tabi’in hingga kita saat ini.

⁴²Lihat Imam al-Qurthubi al-Andalusy, *Kedahsyatan Fadhilah al-Qur’an* (Cet. I; Jakarta: Pustakaazam, 2014), hlm. 207.

⁴³*Ibid.*

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 208.

Menyangkut bagaimana cara mengkhataamkan al-Qur'an tersebut tergantung dari masing-masing dari mereka yang berhajat. Mau mengundang orang atau tidak tergantung keinginannya. Tapi yang harus diketahui sesungguhnya mengundang atau memanggil orang untuk menghadiri majlis khatam al-Qu'an itu lebih baik karena dengan mendengar, menyimak dan menyaksikan baccaan al-Qur'an akan membuat jama'ah tenang dan menudahkan kita untuk memperoleh rahmat dan rezeki.

6. Musyawarah dan Bekerja Sama

Dalam mencapai kesuksesan dalam sebuah kegiatan yang melibatkan banyak orang, maka yang harus diperhatikan awalnya adalah dilakukan terlebih dahulu musyawarah dan siap untuk bekerja sama karena tanpa musyawarah pekerjaan tersebut akan sulit untuk diselesaikan.

Musyawarah merupakan salah satu yang disyari'atkan oleh agama Islam untuk mencapai suatu keadilan bersama di antara sesama manusia dan untuk memilih pekerjaan yang menjadi tujuan bersama untuk kemaslahatan bersama. Dalam bidang apapun dan pekerjaan apapun, membangun rumah misalnya atau jembatan atau mesjid atau dalam melakukan siasat perang dan sebagainya, kalau diawali dengan musyawarah dan kerja sama yang baik, maka apa yang diinginkan bersama tersebut akan mudah untuk dicapai.

Dalam hal bermusyawarah dan kerja sama ini telah ditegaskan oleh Allah Swt dalam QS. (3): 159 yang berbunyi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahnya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu

bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁴⁵

Surat al-Imran ayat 159 di atas diturunkan oleh Allah Swt kepada Rasulullah, akibat karena kekalahan yang dialami oleh pasukan kaum Muslimin saat menghadapi pasukan Quraisy dalam perang Uhud. Penyebab kekalahan tersebut adalah akibat karena tidak dipatuhinya hasil keputusan musyawarah sebelum peperangan berlangsung yang telah disepakati bersama. Pasukan kaum Muslimin kalah dan telah kocar kacir diserang oleh pasukan Quraisy yang dipimpin oleh Khalid bin Walid (saat itu belum memeluk Islam) yang telah mengambil alih posisi bukit Uhud yang ditinggalkan oleh pasukan pemanah kaum Muslimin karena terpesona dengan harta rampasan perang dan merasa telah menang, padahal pesan Nabi adalah jangan sekali-kali meninggalkan bukit sebelum peperangan usai dan kita dinyatakan menang. Akibat diabaikannya hasil musyawarah bersama, akhirnya kemenangan akan diraih berakhir dengan kekalahan.

Terkait dengan hal musyawarah ini dalam ayat lain tepatnya QS. Asy-Syura (42): 38 Allah tegaskan:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka;

⁴⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 90.

dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”⁴⁶

Dari paparan kedua ayat di atas, dapat dikemukakan bahwa dalam urusan apapun, dalam segala hal apalagi berkaitan dengan hajatan orang banyak sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan, maka sebaiknya terlebih dahulu diadakan forum musyawarah. Dengan musyawarah bersama, telah menempuh kata sepakat selanjutnya dikerjakanlah dengan selalu bertawakal kepada Sang Khalik, insya Allah apa yang menjadi tujuan dan cita-cita bersama akan tercapai dan tetap dalam lindungan dan ridho Allah Swt.

Baginda Rasulullah senang melakukan musyawarah dengan para sahabatnya dalam segala hal termasuk di dalam mengatur bagaimana strategi yang baik dalam peperangan. Rasulullah sering bertanya kepada para sahabat, sebelum keputusan diambil. Rasul sangat menghargai setiap pendapat yang dikemukakan oleh para sahabat. Tidak jarang Rasul mengalah dan memutuskan mengambil pendapat sahabat yang dianggap benar dan masuk akal, karena bagi Rasulullah saw mereka yang diajak dan mau mengikuti musyawarah dan bersama-sama, berarti mereka itu dapat dipercaya. Hal ini sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Rasulullah Saw yang berbunyi :

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ.

Artinya:

“...Dari Abi Salmata bin Abd. Rahman, dari Abi Hurairah berkata Rasulullah Saw bersabda: Yang diajak bermusyawarah (diminta pendapatnya) adalah orang yang dapat dipercaya”.⁴⁷

⁴⁶Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 699.

⁴⁷Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan at-Tirmizi* (Beirut: Dar al-Fikri, 1988), hlm. 115.

BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Rancangan dan Tipe Penelitian

Untuk menemukan model gambaran nilai pendidikan Islam dalam budaya Antar Dulang di Dusun Telaga Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, maka digunakan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁸ Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.⁴⁹ Mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka dan dunia seseorang. Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah gambaran nilai pendidikan Islam dalam budaya Antar Dulang di Dusun Telaga Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka data yang akan didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Penggunaan metode kualitatif ini digunakan karena dengan metode kualitatif, tentu saja akan dapat diperoleh data yang lebih tuntas, pasti, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan instrumen penelitian yang digunakan berupa kartu

⁴⁸Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta), hlm. 36.

⁴⁹M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25.

data, yaitu pedoman wawancara (*interview guide*), Pedoman observasi (*observation guide*) dan dokumentasi.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan para informan yang bertindak sebagai sumber data yang dianggap mengetahui tentang persoalan yang diteliti yakni yang berhubungan dengan pelaksanaan budaya antar dulang di dusun Telaga Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat. Adapun dalam penelitian ini yang merupakan subjek penelitian adalah para pemangku kepentingan yang ada di dusun Telaga Piru seperti Kepala Dusun, Bapak Imam, Ketua Adat, Kepala Jama'a, ketua/panitia pelaksana antar dulang, tokoh intelektual muda, tokoh masyarakat dan sebagainya yang dianggap mengetahui banyak terkait dengan informasi antar dulang.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Pelaksanaan penelitian selalu dimulai dari tahap observasi secara umum terhadap calon objek sekaligus subjek penelitian. Tahap ini dilakukan untuk memperoleh transparansi tentang apa yang sebenarnya yang harus dilakukan apabila objek/subjek tersebut benar-benar dijadikan sasaran penelitian. Tahap ini amat bermanfaat bagi sebuah keputusan, jadi atau tidak penelitian dilakukan.⁵⁰

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dalam penelitian disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih, dan mengutamakan perspekti *femic*, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya. Peneliti tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan.

⁵⁰H. M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Pustaka Grafika, 2010), hlm. 134.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang utama digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.⁵¹

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.⁵² Penulis juga menyertakan foto-foto saat wawancara berlangsung dan kondisi sekitar yang menjadi subyek penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini penulis memakai analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga proses yaitu reduksi data; penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Tahap reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sejalan dengan pelaksanaan penelitian berlangsung.

2. Display/penyajian data

Display/penyajian data yang dimaksud oleh Miles dan Huberman, sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi

⁵¹Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertasi Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 100.

⁵²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 70.

dan apa yang harus dilakukan. Artinya, apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan mendalami temuan tersebut.

3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Penarikan makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuat yang merupakan jawaban dari pertanyaan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan secara induksi dan deduksi.

BAB 4

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA ANTAR DULANG

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sekilas tentang Dusun Telaga Piru

Berdirinya suatu daerah, kampung atau dusun tidak terlepas dari sejarah awal atau cikal bakal berdirinya kampung tersebut yang biasanya diawali oleh seseorang atau beberapa orang yang merintis daerah tersebut yang pada akhirnya menetap di daerah itu. Selanjutnya berdasarkan kesepakatan bersama daerah tersebut diberi nama, maka jadilah nama itu sesuai dengan yang disepakati yang pada akhirnya nama kampung itu dikenal oleh tetangga-tetangga kampung di sekitarnya. Seperti kampung-kampung yang lain, begitu pula yang terjadi dengan awal berdirinya dusun Telaga Piru.

Dusun Telaga merupakan anak Dusun dari Desa Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. Dusun Telaga mulai terbentuk sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia merdeka pada tahun 1945. Bila ditinjau dari segi sejarah berdirinya, Dusun Telaga terbentuk lebih duluan dibandingkan dengan Desa induknya yaitu Desa Piru. Dusun Telaga mulai dibentuk pada tahun 1814 dan orang yang pertama yang mendiami Dusun ini adalah Bapak La Kalani yang merupakan salah satu masyarakat yang berasal dari Buton (Sulawesi Tenggara).

53

Pada tahun yang sama (tahun 1814) Bapak La Kalani kembali ke Buton mengajak anak dan istrinya, serta 4 kepala rumah tangga lainnya yaitu Bapak La Jarpa'a, Bapak La Tete, Bapak La Ido, dan Bapak La Moelu untuk mendiami Dusun Telaga. Kelima kepala keluarga yang seluruhnya beragama

⁵³Baca Skripsi Sugito Kamsurya "Tinjauan Teologi Islam tentang Prosesi Ritual Adat *Antar Dulang* di Dusun Telaga Desa Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat", 2016, hlm. 31.

Islam ini membentuk Dusun Telaga dengan jumlah penduduk saat itu sebanyak 20 jiwa. Melalui musyawarah mereka mengangkat Bapak La Kalani sebagai kepala Dusun Telaga.⁵⁴

Pada awal terbentuknya Dusun Telaga masih merupakan kebun. Dinamakan Dusun Telaga karena pada saat datangnya 5 kepala keluarga dari Sulawesi Tenggara untuk mencari tempat pemukiman ditemukan suatu danau yang bermuara di laut dan oleh mereka dinamakan Telaga yang berarti “kolam”. Kolam ini luasnya ±3 ha dengan kedalaman ±30 meter dan kolam ini terletak ± 50 meter dari Dusun Telaga. Kolam tersebut masih ada dan telah dijadikan sebagai 51 titik rekreasi oleh penduduk setempat maupun penduduk sekitarnya.⁵⁵

2. Letak Geografis

Secara geografis, Dusun Telaga Piru berada sekitar 10 KM dari Desa induknya yakni Desa Piru dengan posisi sebagai berikut :

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Jaya Bakti, Dusun Loun dan Desa Piru yang merupakan Desa Induk dari Dusun Telaga Piru.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan areal Gunung Tinggi dan Desa Ariate
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan pegunungan yang penuh dengan tanaman cengkeh dan kebun milik masyarakat Telaga Piru, Dusun Kotania, Dusun Wael, Dusun Lepesi dan Dusun Tamanjaya
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan laut yang merupakan Teluk Piru.⁵⁶

3. Keadaan masyarakat

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 31-32.

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 32.

⁵⁶Hasil Observasi, Letak Geografis Dusun Telaga Piru, Jumat, 22 Juni 2018.

Sebahagian besar masyarakat Dusun Telaga Piru bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, pegawai, pedagang, TNI dan POLRI.

B. Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Antar Dulang

Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat banyak budaya atau tradisi yang dimainkan oleh masyarakat yang ada. Tradisi atau budaya tersebut muncul karena kreatifitas dan respons balik masyarakat terhadap kejadian dan fakta yang ada. Tradisi atau budaya itu datang untuk bagaimana menumbuhkembangkan semangat persatuan dan kebersamaan dan kekeluargaan (ukhuwah). Penilaian terhadap tradisi atau budaya tersebut berbeda-beda masing-masing orang tergantung dari sudut pandang mana dia menilainya, apa dia akan menilainya dari sisi agama atau dari hukum atau dari sisi mana. Ada yang menilainya baik (positif) ada yang tidak baik (negatif). Begitu pula dengan budaya antar dulang yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Telaga Piru. Ada nilai-nilai yang positif yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk mempersatukan dan membangun masyarakat yang berkeadaban.

Setelah peneliti mengadakan penelitian lewat wawancara, pengamatan dan dokumentasi ternyata paling tidak, ada 6 (enam nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam pelaksanaan budaya antar dulang di Dusun Telaga Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat antara lain:

1. Nilai Rasa Syukur atas Nikmat Allah

Salah satu tujuan dilaksanakannya budaya antara dulang ini pada setiap tahun 1 kali yakni pada hari ke-7 lebaran Idul Fitri adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan kepada masyarakat Dusun Telaga. Karena menurut pemahaman mereka bahwa dengan mensyukuri nikmat dan rahmat Allah, maka kita telah mengamalkan agama yang kita anut yakni agama Islam.

Bukankah Islam mengajarkan itu kepada kita, untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Hal tersebut sejalan apa yang dituturkan oleh informan di bawah ini :

Sama sekali tidak bertentangan. Bahkan kalo boleh beta katakan antar dulang sangat sesuai dan sejalan dengan ajaran Islam. Misalkan tentang salah satu tujuan diadakannya antar dulang ini *pertama* untuk selalu bersyukur terhadap nikmat Allah yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada kita. Bukankah kita diharuskan untuk selalu bersyukur dan berterima kasih kepada yang Maha Pemberi nikmat yang telah menganugerahkan nikmat yang tiada terhitung nilainya di antaranya nikmat iman, nikmat Islam, nikmat kesehatan, dan lain sebagainya termasuk nikmat rezeki yang telah dilimpahkan kepada kita.⁵⁷

Hal serupa juga dikemukakan oleh salah satu informan yang merupakan tokoh pemuda, yakni:

Salah satu nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dari budaya antar dulang yang dilaksanakan di dusun Telaga Piru ini adalah nilai untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada kami masyarakat di sini, karena begitu banyak nikmat yang telah diberikan Allah selama ini, khususnya nikmat rezeki berupa hasil laut dan darat (hutan, kebun) yang cukup lumayan. Oleh karena itu, rasa syukur tersebut dibuktikan dengan kami menyediakan makanan yang kami masak bersama-sama kemudian kami sajikan kepada para tamu yang datang di kampung kami ini disaat ancara antar dulang ini.⁵⁸

Nukilan data di atas, juga diperkuat dengan pendapat Kepala Jama'a Dusun Telaga Piru yakni :

⁵⁷Hasil wawancara dengan Bapak La Tanini, Kepala Dusun Telaga Desa Piru, Sabtu 23 Juni 2018.

⁵⁸Hasil wawancara dengan Husen S.Pd, tokoh muda Dusun Telaga Desa Piru, Sabtu 23 Juni 2018.

Dalam Islam kita diajarkan bahwa harus selalu berterima kasih kepada Allah atas limpahan rahmat dan rezeki yang dilimpahkan kepada kita masyarakat Dusun Telaga Piru. Kami yakin dengan selalu bersyukur kepada-Nya, limpahan rahmat dan rezeki selalu akan tercurah dan ditambahkan kepada kami. Ini dapat kami rasakan dari tahun ke tahun kami masyarakat Dusun Telaga Piru tidak terlalu merasakan kekurangan, buat kebutuhan makan, biaya anak sekolah dan sebagainya bisa terpenuhi. Penghasilan nelayan di laut, petani di kebun, tanaman cengkeh, tanaman pala, coklat alhamdulillah tetap ada hasilnya. Oleh karena itu, melalui budaya antar dulang inilah rasa syukur kami wujudkan dengan menyediakan makanan berupa hasil-hasil laut dan kebun, kami berbagi dan kami suguhkan kepada para tamu yang datang dari tetangga kampung dan masyarakat untuk dicicipi, bahkan sekarang dapat katong lihat, kampung ini hasil lautnya berlimpah dengan ikan puri. Ikan puri sudah dipanen oleh masyarakat sudah hampir 3 bulan sampai saat ini masih tetap ada, alhamdulillah. Inilah sebuah anugerah, rahmat dan rezeki dari Allah Swt.⁵⁹

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mensyukuri atas rahmat dan rezeki yang telah diberikan Allah Swt kepada masyarakat dusun Telaga Piru adalah dengan memberi makan kepada para masyarakat dan para tamu yang datang menyaksikan acara antar dulang. Lewat kegiatan antar dulang tersebut, masyarakat secara langsung dan tidak langsung telah bersama-sama berpartisipasi dalam menyelesaikan acara antar dulang tersebut. Di mana masyarakat diajak untuk mengeluarkan sedikit dari rezeki dan rahmat yang didapatkannya selama 1 tahun untuk kebutuhan-kebutuhan dulang yang ada pada masing-masing kelompok.

⁵⁹Hasil wawancara dengan Bapak Landolo, Kepala Jama'a Dusun Telaga Desa Piru, Sabtu 15 September 2018.

2. Nilai Persatuan dan Kesatuan

Nilai pendidikan Islam yang kedua yang dapat diambil dari budaya antar dulang di Dusun Telaga Piru adalah nilai persatuan dan kesatuan.. Untuk membangun masyarakat yang kuat dan tenteram sangat dibutuhkan persatuan di seluruh masyarakat yang ada, tua muda, laki-laki perempuan dan sebagainya dalam bentuk kerja sama. Banyak cara untuk mewujudkan hal tersebut. Salah satunya adalah dengan diadakannya budaya antar dulang dimana dapat mempersatukan semua lapisan masyarakat dusun Telaga Piru turut bersama-sama, bahu membahu menyukseskan kegiatan dimaksud. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Kepala Dusun, bahwa “Kalau kita lihat dengan diadakannya budaya antar dulang ini sejak perencanaan sampai pelaksanaannya di hari h-nya, tampak masyarakat bersatu padu, bahu membahu, tua muda, laki-laki perempuan bersama-sama mensukseskan kegiatan antar dulang ini”.⁶⁰

Data di atas juga diperkuat dengan tampilan data observasi di bawah ini:

Tampak ibu-ibu yang terbagi dalam masing-masing kelompok dulang yang ada dari 12 dulang, mereka sibuk dengan pekerjaan dan tugasnya masing-masing. Ada yang membuat (menganyam) ketupat, ada yang membakar (mengasar) ikan, memasak (menggoreng) ikan, lobster, udang dan sebagainya untuk kelengkapan isi dulang nanti. Ada yang memasak nasi, ikan, sayur dan lain-lain kemudian makan bersama. Mereka nampak sangat akrab dan penuh dengan suasana kekeluargaan.⁶¹

Di samping ibu-ibu sebagai juru masak, bapak-bapak juga tidak ketinggalan. Mereka juga turut ambil bagian dengan tugas masing-masing. Ada yang tugasnya mencari ikan di laut,

⁶⁰Hasil wawancara dengan Bapak La Tanini, Kepala Dusun Telaga Piru Desa Piru, Sabtu 23 Juni 2018.

⁶¹Hasil Observasi di Dulang RT 01 Dusun Telaga Piru, Kamis, 21 Juni 2018.

ada yang mengambil hasil-hasil kebun untuk kelengkapan menu dulang, sementara bapak-bapak yang lain bagaimana mendesain, memperbaiki dan merenovasi serta mencat dulang sehingga dulang kelihatan cantik enak dipandang mata. Uraian tersebut dapat dilihat pada ungkapan data berikut:

Saudara bisa lihat sendiri bagaimana kebersamaan yang dibangun di antara masing-masing kelompok untuk menyajikan dulang dan isinya yang menarik hati. Kebanyakan ibu-ibu sibuk dan asyik untuk memasak menu untuk kelengkapan isi dulang, kalau ada bahan yang kurang, di antara kelompok saling menghubungi dan berkoordinasi untuk menyelesaikannya tersebut. Ibu-ibu berkumpul dan memasak di rumah ketua dulang. Sementara bapak-bapak sibuk dengan tugasnya masing-masing. Ada yang merenovasi dan mencat dulang, ada yang pergi mencari tangkapan hasil laut dan hadil kebun untuk kelengkapan isi dulang. Intinya mereka bahu membahu, bekerja sama untuk menampilkan dulang dan isinya yang paling baik sehingga menarik untuk dipandang oleh masyarakat dan undangan yang ada.⁶²

Selain orang tua, para pemuda laki-laki dan perempuan juga tidak ketinggalan. Mereka turut serta ambil bagian selaku penerima tongkat entafet berikutnya dari para orang tua. Mereka turut serta dalam menghiasi tampilan luar dulang dengan dekorasi yang menarik. Hal ini dapat dilihat pada tampilan data berikut bahwa “para muda mudi, tampak begitu serius dan semangat dengan sesekali bercanda gurau dalam menghiasi dan mendekorasi bagian luar dari dulang yang akan diarak pada besok pagi. Mereka nampak akrab dan saling memberikan masukan yang terbaik”.⁶³

Intinya pelaksanaan antar dulang ini memiliki dampak yang baik dan cukup positif buat masyarakat dusun Telaga Piru

⁶²Hasil wawancara dengan Bapak La Saari, Imam Mesjid Dusun Telaga Piru Desa Piru, Sabtu 23 Juni 2018.

⁶³Hasil Observasi di Dulang RT 01 Dusun Telaga Piru, Kamis, 21 Juni 2018.

dalam membangun semangat persatuan dan kesatuan sejak dari dulu. Hal ini dapat dilihat dari hasil petikan wawancara di bawah ini:

Dampaknya sangat positif. Kenapa saya katakan sangat positif karena kalau kita melihat dengan diselenggarakannya budaya antar dulang ini sejak awal diadakannya beberapa ratus (202) tahun yang lalu oleh para pendiri kampung ini masyarakat dusun Telaga kelihatan cukup bersatu dan terjalin hubungan kekeluargaan dan kekerabatan di antara warga masyarakat bahkan juga dengan masyarakat-masyarakat tetangga sekitar, walaupun harus diakui kadang juga terjadi perbedaan pendapat dan percekocokan, itu juga terjadi pada kampung-kampung lain, namanya saja kehidupan kini yang memang harus diakui akibat teknologi, isu-isu yang tidak baik, kenakalan remaja dan sebagainya sangat mudah untuk membuat emosi. Namun perselisihan dan perbedaan tersebut mudah untuk diselesaikan apalagi dengan menjelang pelaksanaan antar dulang yang merupakan hajat orang banyak yang mengundang orang-orang lain untuk datang berkunjung dan bersilaturahmi di sini (dusun Telaga). Bahkan anak dusun Telaga yang merantau jauh harus kembali untuk berkumpul bersama keluarga di waktu dan hari pelaksanaan antar dulang tersebut.⁶⁴

Data di atas juga diperkuat dengan tampilan data berikut:

Iya, nampaknya masyarakat yang ada sudah mengarah ke sana untuk tidak berlebihan mengatakan sudah bersatu, paling tidak saat menghadapi acara antar dulang ini yang merupakan moment hajatan semua lapisan masyarakat dari orang tua sampai anak-anak, laki-laki maupun perempuan, tua muda. Ini dapat dilihat dari kerja sama dan keseriusan mereka dalam menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan dulang masing-masing. Yang

⁶⁴Hasil wawancara dengan Bapak La Tanini, Kepala Dusun Telaga Piru Desa Piru, Sabtu 23 Juni 2018.

punya keahlian di laut dipersilahkan untuk mencari hasil laut, yang ahli di bagian darat (tani) dipersilahkan untuk mencari bahan-bahan yang berkaitan dengan kebutuhan dulang, yang punya keahlian merenovasi atau menghiasi dulang dalam hal tukang dipersilahkan untuk mengerjakan apa-apa yang menjadi kekurangan dulang tersebut, yang ibu-ibu siap saling bantu membantu bahu-membahu memasak hal-hal yang merupakan kebutuhan yang akan diisi dalam dulang. Bila ada yang masih kurang secepatnya diadakan koordinasi dan dicari jalan keluarnya. Itulah barangkali bisa dikatakan tampak masyarakat cukup bersatu dengan diadakannya budaya antar dulang ini.⁶⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu informan di bawah ini bahwa:

Kalau kita bicara ukuran atau standar masyarakat telah bersatu dengan kegiatan budaya antar dulang ini cukup banyak ya di antaranya adalah:

- a. Terjalin hubungan koordinasi yang baik antara pengambil kebijakan di kampung ini seperti Kepala Dusun, Bapak Imam, Kepala Adat dan Kepala Jama'a bagaimana agar budaya antara dulang ini bisa terselenggara dengan baik sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
- b. Begitu pula dengan keberadaan masyarakat yang tergabung dalam masing-masing dulang. Dimana terlihat mereka begitu akrab, bersatu dan bekerja sama dalam menyelesaikan setiap kekurangan yang ada pada dulang-dulang mereka. Semua itu terjadi karena kepercayaan di antara sesama anggota dan kepercayaan yang terbangun itu karena penanggung jawab dulang dalam hal ini ketua dulang selalu berkoordinasi dengan para anggotanya mana yang harus diselesaikan dan mana yang menjadi kekurangan untuk secepatnya ditunjuk anggota

⁶⁵Hasil wawancara dengan Bapak Arman, Tokoh Intelektual Dusun Telaga Piru Desa Piru, Rabu, 08 Agustus 2018.

untuk dituntaskan. Begitulah yang terjadi, sehingga dulang-dulang tersebut pada waktunya selesai dan kelihatan sangat indah dan mempesona setelah dihiasi oleh para anggota dulang khususnya para muda mudinya.

- c. Koordinasi antara panitia (ketua panitia) dengan anggotanya dan antara panitia yang satu dengan panitia lainnya cukup bagus dan terkoordinir dengan baik.⁶⁶

Suatu kegiatan bisa berlangsung dengan baik jika ada yang bertanggung terhadap kegiatan tersebut seperti adanya panitia yang dibentuk untuk bertanggung jawab atas jalannya kegiatan itu. Begitu pula dengan kegiatan budaya antar dulang yang ada di dusun Telaga Piru ini ada panitianya yang dibentuk oleh Kepala Dusun. Mereka bekerja siang dan malam, berkoordinasi antar sesama panitia, saling mengkroscek silih berganti dulang mana yang sudah siap, mana yang belum, mana yang sudah 80%, mana yang sudah 90% yang sudah hampir 100% dan mana yang masih 60-70%. Semua itu mereka lakukan dengan baik dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai panitia dan sebagai anak kampung. Hal ini sesuai dengan tuturan data di bawah ini:

Selaku panitia, kami sadar betul bahwa untuk menyukseskan kegiatan antar dulang ini, kami tidak bisa tinggal diam. Setelah kami ditunjuk sebagai panitia kami mulai melakukan rapat dan koordinasi dengan sesama anggota untuk membicarakan apa saja yang harus diselesaikan. Kami mensurvei keadaan dan kondisi dulang apa yang kurang, apa yang harus diperbaiki. Kami menyiapkan dan memantau tim hadrat yang disiapkan untuk menjemput dan mengiringi proses pengantaraan

⁶⁶Hasil wawancara dengan Bapak La Saari, Imam Mesjid Dusun Telaga Piru Desa Piru, Sabtu, 23 2018.

dulang. Itu kami lakukan sampai di hari h-nya, hingga semua dulang berada di mesjid.⁶⁷

3. Nilai membangun semangat ukhuwah yang kuat

Nilai yang ketiga tampak dalam perayaan budaya antar dulang ini adalah nilai membangun semangat ukhuwah. Suatu kegiatan yang membutuhkan banyak orang sudah menjadi kemestian harus terbangun kerja sama dan rasa memiliki, tanggung jawab dan semangat ukhuwah untuk menyukseskan kegiatan dimaksud. Karena tanpa itu semua apa yang menjadi cita-cita dan impian sulit untuk diwujudkan. Begitu pula yang terjadi dengan budaya antar dulang di Dusun Telaga Piru yang membutuhkan kerja sama dan semangat kekeluargaan (ukhuwah). Dengan diselenggarakannya budaya tersebut terlihat dengan jelas masyarakat saling menguatkan dan mengokohkan hubungan persaudaraan (ukhuwah). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan petikan data wawancara di bawah ini:

Tampak kesadaran yang sama antara sesama warga, tua muda, sesama satu RT, sekampung yang ada saling bermusyawarah, bertegur sapa, bekerja sama dengan penuh rasa gembira, senang, bersuka ria, canda tawa, bergurau pada masing-masing dulang yang telah dipercayakan pada pembagiannya masing-masing yang berjumlah 12 dulang. Ada kesadaran persaudaraan yang telah ditanamkan orang tua dulu sampai sekarang bahwa dengan adanya budaya antar dulang ini semakin mengokohkan ikatan persaudaraan dan ikatan kekerabatan di antara sesama warga sekampung.⁶⁸

Paparan di atas juga diperkuat dengan data di bawah ini: Begitu terlihat ikatan kekeluargaan yang patut dicontoh, dimana terlihat masing-masing orang melakukan

⁶⁷Hasil wawancara dengan Darmin, Ketua Panitia "Antar Dulang 2018} sekaligus Tokoh muda Dusun Telaga Piru Desa Piru, Sabtu, 23 2018.

⁶⁸Hasil wawancara dengan Bapak La Analisa, Kepala Adat Dusun Telaga Piru Desa Piru, Sabtu 23 Juni 2018.

pekerjaannya sesuai dengan yang telah dipercayakan kepadanya. Yang bertugas menyelesaikan renovasi dulang (para tukang) fokus pada tugasnya, ibu-ibu yang memasak menyelesaikan tugas mereka, remaja putra-putra berlatih tarian hadrat agar disaat mereka tampil di hari h-nya akan terlihat mencengangkan dan mengagumkan.⁶⁹

Perayaan antar dulang tersebut, bukan hanya dihadiri oleh masyarakat Dusun Telaga Piru, tapi juga dihadiri dan disaksikan oleh masyarakat dari dusun-dusun tetangga yang ada. Ini membuktikan daya pikat yang cukup baik dalam rangka menjalin hubungan kekeluargaan dan persaudaraan (ukhuwah) dengan diselenggarakannya antar dulang tersebut. Ini diperkuat oleh data hasil wawancara sebagai berikut:

Iya benar, bahkan ikatan persaudaraan tersebut bukan hanya terjadi antar sekampung, melainkan juga melibatkan ikatan persaudaraan dalam hubungan silaturahmi di antara warga tetangga-tetangga kampung di saat sebelum menjelang, pelaksanaan berlangsung dan setelah selesai acara antar dulang dimaksud. Ini dapat dibuktikan dengan 3, 2, 1 hari menjelang pelaksanaan acara antar dulang warga tetangga-tetangga kampung telah datang berbondong-bondong, menginap di Dusun Telaga Piru untuk menyaksikan dan meramaikan acara antar dulang tersebut. Kedatangan warga masyarakat tersebut sampai di hari h-nya pelaksanaan antar dulang tersebut sejak pagi sampai jam 2 siang masih tetap berdatangan. Sehingga nampak dusun Telaga Piru penuh sesak dengan masyarakat yang ada. Masyarakat yang ada baik dari warga Telaga Piru maupun warga masyarakat tetangga saling bertegur sapa, canda tawa, bersuka ria, gembira menyaksikan acara antar dulang tersebut dengan diiringi tarian hadrat yang dikumandangkan oleh para remaja

⁶⁹Hasil Observasi di Dulang RT 01 Dusun Telaga Piru, Kamis, 21 Juni 2018.

putra-putri Dusun Telaga Piru yang telah ditunjuk dan dipercayakan oleh panitia budaya antar dulang.⁷⁰

Pernyataan di atas juga dapat diperjelas dengan ungkapan data di bawah ini :

Ya, dengan adanya budaya antara dulang ini, maka tampak sekali hubungan persaudaraan (ukhuwah) yang cukup solid. Bagaimana tidak. Bisa dilihat yang sebelumnya kurang bersilaturahmi atau saling mengunjungi antara warga yang satu dengan warga yang lain akibat kesibukan masing-masing sehari-hari mencari nafkah, tapi dengan adanya antar dulang ini apalagi menjelang pelaksanaan hari h-nya terjalin hubungan persaudaraan yang cukup kental karena mereka sudah saling mengunjungi, berdiskusi, bermusyawarah bahkan makan bersama dimana dulang itu ditempatkan. Lebih jauh kekerabatan (ukhuwah) terjalin juga dengan kampung-kampung tetangga dengan kedatangan masyarakat tetangga sebelum dan di hari h pelaksanaan acara antar dulang ini. Begitu pula dengan warga-warga masyarakat dari kampung Telaga Piru ini yang jauh di rantau orang, mereka berdatangan untuk merayakan dan menyaksikan acara budaya antar dulang ini yang sudah berlangsung ratusan tahun. Di samping untuk menyaksikan dan merayakan antar dulang bersama, mereka juga datang untuk bersilaturahmi dan mengunjungi orang tua mereka yang ada dan perasaan rindu yang telah lama meninggalkan kampung halaman.⁷¹

Ungkapan di atas juga diperkuat dengan nukilan data berikut:

Di hari h-nya, tepatnya Jumat, 22 Juni 2018 sejak pagi pukul 09.00 sampai sore hari pukul 18.00, tampak masyarakat Dusun Telaga Piru dan masyarakat dusun-

⁷⁰Hasil wawancara dengan Darmin, S.Kom, Ketua Panitia Antar Dulang Dusun Telaga Piru Desa Piru, Jumat 22 Juni 2018.

⁷¹Hasil wawancara dengan Bapak Landolo, Kepala Jama'a Dusun Telaga Piru Desa Piru, Jumat 22 Juni 2018.

dusun tetangga yang ada di sekitaran kampung Telaga Piru bahkan yang sudah lama ada dirantau orang berbondong-bondong datang di Telaga Piru untuk menyaksikan budaya antar dulang tersebut. Mereka datang bukan hanya sendiri melainkan bersama sanak keluarga, anak dan istri. Mereka berkunjung dan bersilaturahmi dengan sanak saudara yang ada di Dusun Telaga Piru. Hal ini semakin mengokohkan ikatan persaudaraan (ukhuwah).⁷²

4. Nilai membiasakan masyarakat untuk bersedekah

Di samping nilai rasa syukur atas nikmat Allah, nilai persatuan dan kesatuan, nilai ukhuwah yang diambil dari budaya antar dulang, keempat adalah nilai membiasakan masyarakat untuk bersedekah. Hal tersebut dapat ditelusuri lewat tuturan salah informan berikut:

Selain di atas sebagaimana yang saudara kemukakan tadi, nilai yang dapat diambil lagi dari budaya antar dulang ini adalah membiasakan atau melatih masyarakat untuk bersedekah pada setiap tahun. Dengan bersedekah di antaranya memberikan makan kepada orang yang tidak mampu, memberi makan kepada tamu yang datang atau lainnya, selain merupakan perintah agama, juga diyakini bahwa dengan bersedekah akan memanjangkan umur, memudahkan rezeki dan sebagainya.⁷³

Pernyataan di atas, juga diperkuat dengan data di bawah ini:

Banyak nilai-nilai positif yang dapat diambil dari perayaan antar dulang ini di antaranya adalah nilai bersyukur atas nikmat dan karunia Allah yang telah dianugerahkan kepada kami dengan melimpahnya hasil laut dan hasil pertanian (kebun), nilai persatuan dan kesatuan, nilai silaturahmi dan persaudaraan, nilai sedekah dan nilai

⁷²Hasil Observasi Jumat, 22 Juni 2018.

⁷³Hasil wawancara dengan La Tanini Kepala Dusun Telaga Piru Desa Piru, Sabtu 23 Juni 2018.

khatam al-Qur'an. Dengan bersedekah berarti akan menambah rezeki, memanjangkan umur, di samping merupakan perintah agama kita (Islam), bukankah begitu.⁷⁴

Berdasarkan paparan wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa memang bersedekah itu adalah merupakan suatu perintah atau kewajiban bagi setiap Muslim karena Allah telah tegaskan dalam al-Qur'an Surat at-Taubah ayat 103 yang berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”⁷⁵

Menyimak ayat di atas, maka dapat dikatakan bahwa harta yang kita miliki di dalamnya ada milik orang lain. Sehingga kata di atas adalah “*khudz*” kata kerja perintah (*fi'il al-amr*), perintah untuk mengambil sebagian dari harta yang kita miliki. Tujuannya bukan lain, tetapi untuk mensucikan atau membersihkan kita dari harta tersebut. Dengan demikian, harta yang kita miliki telah bersih dan telah menjadi harta kita dan kita telah melakukan hal-hal yang baik yang diperintahkan oleh agama dan yakinlah harta yang kita miliki akan berkembang selanjutnya. Bukan cuma harta yang kita sedekahkan, makanan atau berupa apapun harus kita sedekahkan kepada orang yang

⁷⁴Hasil wawancara dengan La Saari Bapak Imam Dusun Telaga Piru Desa Piru, Sabtu 23 Juni 2018.

⁷⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah Perkata* (Bandung: Tasdiqiyah, 2015) hlm. 203.

membutuhkan, misalnya kepada yatim piatu, janda, orang tua jompo, para muallaf dan lain-lain.

Begitulah ajaran Islam yang diperintahkan kepada kita untuk saling berbagi antar sesama. Dengan demikian akan tercipta saling hormat menghormati, harga menghargai, toleran dan sebagainya.

5. Nilai Khatam al-Qur'an

Nilai kelima yang dapat diambil dari pelaksanaan antar dulang di Dusun Telaga Piru ini adalah nilai Khatam al-Qur'an. Kalau ditelusuri sejak awal dirayakannya budaya antar dulang ini sebenarnya intinya adalah untuk mengkhatamkan al-Qur'an. Ini dilakukan karena beberapa pertimbangan di antaranya, *pertama*, akibat persyaratan khatam yang diberikan oleh masing-masing Taman Pengajian dirasa begitu sulit dan berat oleh para orang tua sehingga menyebabkan anak-anak mereka tidak bisa mengikuti khatam pada taman pengajian dimana mereka dibina, ditempa selama ini. Hal tersebut membuat para pimpinan kampung (Bapak Imam, Kepala Dusun, Kepala Adat dan Kepala jama'a) mencari jalan keluarnya. Dan jalan keluarnya adalah bagaimana mengkhatamkan para santri ini secara masal dan ini dilakukan setelah 7 hari lebaran Idul Fitri dan ini dapat menekan dan mengurangi atau menghemat biaya yang ada. *Kedua*, bersamaan dengan di atas, maka bacaan al-Qur'an selama bulan Ramadan yang telah selesai dibaca sejak awal Ramadan sampai akhir Ramadan mulai dari Juz 1 sampai Juz 30 juga akan dikhatamkan bersama-sama dengan santri-santri yang ada pada masing-masing TPQ yang tersebar di Dusun Telaga Piru. Hal ini sesuai dengan tampilan data berikut ini:

Sebenarnya kalau ditelusuri sejak awal ini dari pelaksanaan budaya antar dulang ini adalah mengkhatamkan al-Qur'an secara masal yang dikhususkan bagi anak-anak santri yang belum dikhatamkan pada taman-taman pengajian yang ada di dusun Telaga Piru. Hal ini dilakukan karena berbagai pertimbangan di antaranya: karena persyaratan untuk mengkhatamkan al-

Qur'an pada santri dianggap cukup berat seperti harus menyiapkan ayam, kain putih dan sebagainya. Karena bervariasinya latar belakang kehidupan para santri dengan tingkat pendapatan ekonomi yang berbeda, apalagi santri tersebut sudah yatim atau piatu atau yang sudah yatim piatu sungguh berat. Oleh karena itu solusinya adalah mengkhawatirkan para santri secara masal dengan melibatkan masyarakat, yang dibijaki oleh para pengambil police dusun Telaga Piru seperti Kepala Dusun, Bapak Imam, Kepala Adat dan Kepala Jama'a.⁷⁶

Data di atas, juga diperkuat dengan data di bawah ini: Pada awalnya proses pelaksanaan antar dulang ini diadakan adalah untuk mengkhawatirkan bacaan al-Qur'an pada bulan Ramadhan, yang selama 1 bulan penuh para kaum muda melakukan tadarusan di masjid. Bacaan al-Qur'an yang sudah selesai tidak langsung dikhatamkan pada malam sebelum Idul Fitri, melainkan ditunda sampai hari ke-7 Idul Fitri. Kemudian bersama-sama dengan para santri yang ada di taman-taman pengajian yang ada yang belum sempat mengikuti khataman, dikhatamkan secara bersama-sama pada hari ke-7 Idul Fitri tersebut.⁷⁷

Uraian data di atas, juga dapat dilihat pada tampilan data berikut:

Tampak Imam dan Staf Mesjid Telaga Piru, Kepala Dusun dan staf, para tokoh masyarakat dan para santri yang mau mengikuti khatam al-Qur'an dengan khusu' duduk bersila memperhatikan apa yang dibacakan oleh bapak imam, kemudian giliran para santri membaca al-Qur'an yang dimulai dari surat adh-Dhuhaa s/d an-Naas, kemudian diikuti dengan do'a khatam dan do'a selamat.⁷⁸

⁷⁶Hasil wawancara dengan La Saari Bapak Imam Dusun Telaga Piru Desa Piru, Sabtu 23 Juni 2018.

⁷⁷Hasil wawancara dengan La Tanini Kepala Dusun Telaga Piru Desa Piru, Sabtu 23 Juni 2018.

⁷⁸Hasil Observasi Jumat, 22 Juni 2018.

6. Nilai Musyawarah dan Kerjasama

Nilai pendidikan Islam yang terakhir yang dapat diambil dari pelaksanaan budaya antar dulang di Dusun Telaga Piru adalah musyawarah dan bekerja sama. Salah satu nilai yang harus diperhatikan dalam meraih suatu tujuan bersama adalah musyawarah dan kemauan untuk bekerja bersama-sama, karena segala sesuatu pekerjaan apapun tanpa diawali dengan musyawarah dan mau bekerja sama, maka apa yang menjadi keinginan dan cita-cita bersama tersebut agak sulit untuk dicapai, apalagi hal tersebut menyangkut hajat dan kepentingan orang banyak. Oleh karena itu, musyawarah dan bekerja sama merupakan suatu keharusan yang patut diperhatikan oleh mereka yang terlibat dan mereka yang bertanggung jawab terhadap suatu kegiatan tersebut.

Begitu pula dengan yang terjadi di Dusun Telaga Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat tentang pelaksanaan budaya antar dulang yang telah berlangsung sejak dulu. Semula dulang yang hanya terdiri dari 1 buah berkembang menjadi 12 buah sesuai dengan hasil musyawarah dan kerja sama para pengambil kebijakan di dusun tersebut serta sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Hal tersebut dapat dipetik dari hasil nukilan salah satu informan, yakni:

Iya betul, pada awalnya dulang ini, hanya 1 buah dan dalam bentuk sebuah nyiru (loyang) yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam menu makanan dari hasil tani dan nelayan (pisang, ayam, waji, nasi, ikan dan sebagainya). Berdasarkan hasil pertemuan (musyawarah) dan kerja sama tokoh-tokoh masyarakat akhirnya dulang yang semula hanya 1 buah disepakati bersama menjadi beberapa buah yang pada akhirnya saat ini menjadi 12 buah, dimana 12 buah melambangkan jumlah bulan dalam 1 tahun dan model dulang berubah menjadi berbagai macam model seperti mesjid, rumah adat dan lain-lain

seperti yang saudara lihat pada masing-masing dulang yang ada.⁷⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa dengan hasil musyawarah dan kerja sama, maka disepakati bahwa dulang yang semula hanya 1 buah dan berbentuk sederhana berubah menjadi 12 buah dan dirancang dalam bentuk yang berbeda tergantung dari masing-masing kreatifitas kelompok dulang dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Keberadaan dulang yang ada tidak serta merta seperti yang dilihat sekarang ini, membutuhkan pikiran dan tenaga untuk membuat model yang menarik sehingga enak untuk dilihat siapa saja. Oleh karena itu, berdiskusi, bermusyawarah dan kerja sama dibutuhkan di sini untuk membuat model dulang yang menarik. Begitu juga dengan persiapan menu apa saja yang akan diisi dalam dulang melalui proses musyawarah dan kerja sama sehingga menghasilkan keputusan bersama. Siapa yang menyiapkan ikan, udang, ketupat, kue-kue, berapa duit yang harus dikumpulkan per Kepala Keluarga (KK), siapa yang menjadi pimpinan dulang dan dulang tersebut akan dibuat dimana dan di rumahnya siapa, mau dibuat model dan cat warna apa dan sebagainya, diputuskan melalui musyawarah. Inilah yang menjadi salah satu kunci sukses terlaksananya antar dulang tersebut. Pernyataan di atas sesuai dengan hasil petikan wawancara di bawah ini:

Biasanya penetapan isi dulang ini ditentukan melalui proses musyawarah bersama oleh anggota dari seluruh kelompok dulang yang ada, siapa-siapa yang bisa menyediakan ikan bakarnya, ikan asarnya, pisang masakanya, kue-kue, banyaknya duit yang akan dikeluarkan oleh masing-masing kepala keluarga, dimana dulang ini akan dibuat dan modelnya mau diganti atau mau bagaimana, mau dihiasi dengan model

⁷⁹Hasil wawancara dengan La Hamzah Staf Penghulu Mesjid Dusun Telaga Piru Desa Piru, Sabtu 23 Juni 2018.

bagaimana tergantung dari hasil musyawarah bersama tersebut.⁸⁰

Dari paparan di atas dapat disampaikan, bahwa dengan koordinasi dan melalui proses musyawarah dan kerja sama yang baik di antara sesama anggota kelompok pada masing-masing dulang yang ada yang berjumlah 12 bulan, maka telah tercipta suasana kekeluargaan dan menghasilkan dulang yang kreatifitas, yang cukup bagus dan menarik dan mengesankan pada siapa saja yang melihat dan memandangnya. Olehnya itu, untuk melakukan suatu pekerjaan yang membutuhkan banyak orang dan untuk kepentingan orang banyak diharuskan melalui proses musyawarah dan kerja sama yang baik, sehingga dapat mendapatkan hasil yang baik sebagaimana yang dapat disaksikan dalam proses pembuatan dulang yang ada di Dusun Telaga Piru.

C. Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas atau didiskusikan hasil penelitian dengan teori yang telah dikemukakan pada bab 2. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa paling tidak ada 6 (enam) aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya antar dulang di Dusun Telaga Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat yang dapat diambil yakni antara lain:

1. Nilai Rasa syukur atas nikmat dan karunia Allah

Sebagai rasa syukur atas segala kenikmatan yang telah dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya, maka berbagai cara manusia mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih tersebut. Secara personal ada yang langsung melakukan sujud syukur atas rahmat yang didupatkannya, ada yang mengungkapkannya dengan kata-kata dengan berucap “terima kasih ya Allah atas nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada keluargaku”, ada yang dengan rela membagikan

⁸⁰Hasil wawancara dengan Bapak Landolo, Kepala Jama'a Dusun Telaga Piru Desa Piru, Sabtu 23 Juni 2018.

sebagian rezeki tersebut kepada orang tua, tetangga, sanak saudara atau kepada mereka yang membutuhkan.

Selain personal, ada secara berkelompok atau berjama'ah menyampaikan rasa syukur dan terima kasih atas semua rahmat dan nikmat yang telah mereka dapatkan tersebut. Melalui kegiatan-kegiatan yang terkoordinir dengan baik dan rapi sehingga apa yang dilaksanakan tersebut berdampak yang lebih besar kepada masyarakat. Misalkan salah satu kegiatan yang dilaksanakan di dusun Telaga Piru yang dikenal dengan nama "antar dulang". Salah satu tujuan atau nilai yang dapat ditangkap dari pelaksanaan budaya "antar dulang" ini adalah untuk mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah Sang pemberi rahmat dan nikmat kepada mereka. Cara mensyukurinya selain seperti uraian di atas, tapi ada yang dilakukan secara berkelompok seperti budaya antar dulang yang telah dilaksanakan ratusan tahun di Dusun Telaga Piru Kecamatan Seram Barat.

Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa syukur atas rahmat dan rezeki yang telah dikaruniakan Allah Swt kepada masyarakat Telaga Piru. Allah Swt telah mengingatkan kepada kita untuk selalu bersyukur di setiap waktu. Hal tersebut dapat dilihat pada firman Allah dalam QS. Ibrahim (14) : 7 yang berbunyi:

وَإِذ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."⁸¹

⁸¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah Perkata*, hlm. 256.

Memaknai ayat 7 dari surat Ibrahim di atas, jelas Allah mengingatkan kita untuk selalu bersyukur atas nikmat dan karunia yang kita dapatkan. Dengan kita bersyukur insya Allah, Allah akan tambahkan nikmat tersebut, tapi bila kita ingkar dan tidak bersyukur, ingat kata Allah azab-Ku sangat pedih. Inilah janji Tuhan seru sekalian alam. Hal inilah yang ditangkap dan dipahami oleh masyarakat dusun Telaga Piru bahwa dengan dilakukannya kegiatan antar dulang dengan mengeluarkan sebagian rezeki yang ada untuk keperluan dulang, berarti telah bersyukur atas rezeki dan rahmat yang diberikan Allah Swt, karena isi dari pada dulang tersebut nantinya akan diberikan dan disajikan kepada masyarakat dan tamu yang ada.

Selain penegasan Allah dalam surat Ibrahim ayat 7 di atas, juga Allah mengingatkan kepada kita terkait dengan kenikmatan dan rezeki yang kita dapatkan yang patut kita renungi dimana Allah ingatkan melalui sebuah pertanyaan penegasan yakni “Maka nikmat Tuhan mana yang engkau dustai?

فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”⁸²

Ayat 13 dari surat ar-Rahman di atas, memberikan pemahaman dan penegasan kepada kita bahwa begitu banyak kenikmatan dan rezeki yang diberikan oleh Sang Khalik kepada kita. Ayat 13 di atas dalam teks dan surat yang sama diulang oleh Sang pemberi nikmat sebanyak 31 kali, sehingga apabila kita merenung sesaat dan mau mencoba untuk menghitung-hitung kenikmatan dan rezeki itu, niscaya kita tidak akan mampu untuk menghitungnya. Hal inilah yang menjadi rahasia sekaligus tantangan Allah kepada manusia dengan bunyi firman-Nya dalam QS. an-Nahl (16) ayat 18:

⁸²*Ibid.*, hlm. 531.

وَأِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁸³

2. Memupuk Semangat Persatuan dan Kesatuan

Nilai yang kedua yang dibangun dalam budaya antar dulang di Dusun Telaga Piru adalah persatuan dan kesatuan. Ini terlihat dari pelaksanaan antar dulang tersebut dimana seluruh komponen masyarakat bersatu padu, bahu membahu menyelesaikan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka masing-masing. Masyarakat sangat antusias dan semangat dalam mengikuti proses antar dulang tersebut. Ini dapat dilihat dari data berikut ini.

Tampak para kepala Dusun Telaga Piru, Bapak Imam, Ketua Adat dan masyarakat dengan antusias dengan penuh semangat mengikuti acara antar dulang yang diawali dengan penyambutan rombongan Muspida Kabupaten Seram Bagian Barat dibawa pimpinan Bapak Bupati Drs. M. Yasin Payapo, M.Pd dimulai dengan pengalungan bunga. Rombongan disambut dengan kelompok hadrat oleh masyarakat Dusun Telag Piru. Terlihat masyarakat para orang tua, remaja, anak-anak dan masyarakat dusun tetangga bersatu larut dalam keramaian mengiringi proses pengantaran setiap dulang yang ada sampai kedua belas dulang tersebut selesai.⁸⁴

Jika persatuan dan kesatuan yang ada selama ini tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka budaya antar dulang tersebut tidak akan mungkin lagi dilaksanakan atau bisa bertahan sampai saat ini. Masyarakat Dusun Telaga Piru sadar

⁸³*Ibid.*, hlm. 269.

⁸⁴Hasil Observasi Jumat, 22 Juni 2018.

betul dengan antar dulang ini dapat menyatukan seluruh lapisan masyarakat yang ada, baik kalangan orang tua, para muda mudi, para remaja, laki-laki perempuan dan sebagainya. Terkait dengan persatuan dan kesatuan ini, dapat dilihat pada kaharusan umat Islam harus bersatu sebagaimana diintrodusir oleh Swt dalam QS. Al-Imran (3) : 103 yang berbunyi :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”⁸⁵

Menyimak penjelasan ayat di atas, maka sangatlah diharuskan kita bersatu padu dan tidak boleh bercerai berai karena kita semua adalah bersaudara, baik saudara seiman (seagama) sebangsa dan setanah air. Oleh karena itu, sesama saudara harus saling menyayangi, saling bantu membantu, saling tolong menolong. Dalam hal ini sudah tentu saling membantu dan menolong yang dibenarkan dalam Islam dan tidak boleh membantu dan menolong yang dilarang Allah. Hal

⁸⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah Perkata*, hlm. 63.

ini sejalan dengan apa disampaikan oleh Allah Swt Q.S. al-Maidah (5): 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.⁸⁶

Ayat di atas mengajarkan dan menjelaskan kepada kita bahwa untuk pekerjaan yang baik yang sesuai dan dianjurkan dalam Islam, maka kita diwajibkan untuk saling bantu membantu dan saling tolong menolong dan bila perbuatan atau pekerjaan itu tidak sesuai dan bertentangan dengan Islam, maka dilarang untuk melakukannya atau saling bantu membantu untuk mengerjakannya. Ayat di atas diakhiri dengan himbauan agar kita selalu bertaqwa kepada Allah karena siksa Allah itu sangat pedih.

3. Memupuk semangat persaudaraan (ukhuwah)

Nilai ketiga yang dipetik dari pelaksanaan antar dulang di Dusun Telaga Piru adalah semangat memupuk hubungan persaudaraan (ukhuwah). Persaudaraan sesama Muslim sudah merupakan sunatullah dan ketentuan dari Allah Swt, karena seperti itulah yang ditegaskan Allah dalam QS. QS. Al-Hujurat (49) : 10 yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ



⁸⁶*Ibid.*, hlm. 106.

Terjemahnya:

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat.⁸⁷

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, maka dapat dikatakan bahwa yang namanya orang Islam darimana pun datangnya dia, mau kulitnya berwarna apapun sepanjang dia beriman dan meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Saw adalah utusan Allah, maka yang bersangkutan adalah saudara kita. Oleh sebab itu, bila ada saudara kita sesama Muslim kita harus saling mengingatkan agar jangan sampai perselisihannya berlarut-larut sampai memakan waktu yang lama dan bertindaklah secara arif dan bijaksana dalam meleraikan mendamaikan mereka yang berselisih dan berbeda pendapat tersebut.

Persaudaraan yang dibangun karena Allah merupakan kesadaran diri bahwa kita ini adalah satu yakni merupakan hasil ciptaan-Nya dan kita ditugaskan untuk menjadi khalifah, pendamai di bumi ini. Hal inilah yang dimaksud oleh Mustafa Al-Qudhat bahwa persaudaraan (ukhuwah) karena Allah merupakan pemersatu kaum Muslimin, yang terikat dalam satu kekuatan melebihi kekuatan pihak lain. Ukhuwah karena Allah merupakan persaudaraan yang dapat mempersatukan hati dari individu-individu yang berbeda, sehingga dari sinilah akan terbangun kekuatan besar masyarakat yang kokoh. Sebab mereka berpegang kepada tali Allah (agama Islam) yang amat kuat yang selainnya tidak satupun kekuatan yang mampu mempersatukannya.⁸⁸

Dengan persaudaraan (ukhuwah) yang telah tertanam dan terpatri dalam jiwa masyarakat sejak dulu, sehingga apa yang menjadi budaya yang telah diwariskan oleh mereka masih tetap dilanjutkan dan dipertahankan bahkan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Budaya antar dulang

⁸⁷*Ibid.*, hlm. 516.

⁸⁸Baca Mustafa Al-Qudhat, *Merajut Nilai-Nilai Ukhuwah*, hlm. 58-59.

yang telah berlangsung sejak dulu, “tampaknya semakin menguatkan hubungan persaudaraan (ukhuwah) yang ada, dimana terlihat masyarakat begitu larut dalam suasana kekeluargaan, canda gurau dengan penuh persaudaraan dan saling mengunjung”⁸⁹.

Persaudaraan yang terjalin dalam budaya antar dulang ini, bukan hanya terjadi sesama warga sekampung, melainkan juga melibatkan dan turut hadir masyarakat dusun-dusun tetangga yang ada di sekitaran kampung Telaga Piru. Mereka hadir beserta rombongan keluarga menyaksikan prosesi acara pengantaran dan penjemputan dulang dari tempat menuju ke masjid yang diiringi dengan sekumpulan pemuda-pemudi yang tergabung dalam kelompok hadrat.

4. Membiasakan masyarakat untuk bersedekah

Sedekah merupakan hal yang harus diperhatikan dalam ajaran Islam, karena dengan bersedekah berarti kita mengikis habis sifat sombong dan sifat kikir. Selain itu, Islam telah mengajarkan kepada kita bahwa di dalam harta yang kita miliki juga ada milik orang lain. Hal tersebut dapat disimak dalam firman Allah QS. At-Taubah (9): 103 yang berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁹⁰

Ayat di atas menegaskan kepada kita bahwa dibalik harta yang kita miliki, ada milik orang lain, bahkan ayat di atas

⁸⁹Hasil Observasi Jumat, 22 Juni 2018.

⁹⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah Perkata*, hlm. 203.

diawali dengan kata perintah bahwa “ambilah zakat (sedekah)” dari harta mereka yang bertujuan untuk membersihkan si pemilik dari harta mereka sekaligus mensucikan jiwa mereka dari sifat-sifat angkuh, sombong dan kikir alias bakhil.

Islam juga mengajarkan bahwa sedekah dapat menghapus dosa yang kita lakukan seperti air memadamkan api, sebagaimana hadits yang disampaikan oleh Rasulullah Saw yakni :

وَالصَّدَقَةُ تَطْفِئُ الْحَطِئَةَ كَمَا تَطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ

Artinya:

“Sedekah itu dapat menghapus dosa sebagaimana air itu memadamkan api.” (HR. At-Tirmidzi).

Dalam kesempatan lain Rasulullah mengatakan bahwa

تَصَدَّقُوا فَإِنَّ الصَّدَقَةَ فَكَأَنَّكَ مِنَ النَّارِ

Artinya:

“Bersedekahlah kamu, karena sedekah itu sebagai pelepasmu (penebusmu) dari api neraka.”

Selain penjelasan di atas, dalam Islam mengajarkan bahwa bersedekah juga dapat memudahkan rezeki bahkan menambah rezeki. Salah satu logika yang dapat dikemukakan di sini adalah semakin kita mengamalkan atau mengajarkan ilmu yang kita miliki kepada orang lain, maka semakin kita ahli dan paham tentang ilmu tersebut, bukan semakin berkurang atau semakin lama semakin hilang. Atau perumpamaan sinar matahari yang memancarkan sinarnya di bumi sejak dulu masih tetap panas dan semakin panas. Hal inilah sejalan dengan yang dikemukakan oleh salah satu informan bahwa “alhamdulillah dengan kegiatan antar dulang ini dimana masyarakat kita ajak untuk bersedekah, mengeluarkan sebagian dari harta yang mereka miliki setiap tahun untuk diberikan kepada mereka yang membutuhkan dan kepada para tamu, sehingga hasil-hasil kami di darat dan di laut tetap ada, bahkan cukup lumayan”⁹¹

⁹¹Hasil wawancara dengan La Tanini, Kepala Dusun Dusun Telaga Piru Desa Piru, Sabtu 23 Juni 2018.

Di samping itu, Islam juga mengajarkan kepada kita bahwa Allah akan melipatgandakan nilai atau pahala bagi mereka yang bersedekah, sebagaimana Allah tegaskan dalam QS. Al-Baqarah (2) : 261 yang berbunyi :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ

عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”⁹²

5. Nilai khatam al-Qur'an

Al-Qur'an al-Karim merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi terakhir yakni Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an terdiri dari 30 Juz, 114 Surat dan 6.236 ayat. Al-Qur'an adalah kitab suci yang harus dibaca oleh setiap orang Muslim, karena al-Qur'an merupakan petunjuk dan pembeda antara yang hak dan yang batil dan membacanya adalah suatu ibadah, karena di dalam al-Qur'an terdapat petunjuk-petunjuk yang baik bagi kehidupan manusia. Dengan mempelajari dan membaca al-Qur'an, maka akan mendapatkan banyak manfaat kebaikan yang pada akhirnya mengantarkan manusia selalu dalam bimbingan dan naungan-Nya, sehingga kehidupan manusia menjadi terarah dan bermanfaat.

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pembeda antara yang hak dan yang batil, maka al-Qur'an mesti dijadikan bahan

⁹²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah Perkata*, hlm. 44.

bacaan di setiap hari dan waktu. Al-Qur'an bukan hanya sekedar dibaca, melainkan harus diamalkan dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Diupayakan sebisa mungkin al-Qur'an itu dibaca dan dikhatamkan dari awal juz pertama sampai juz terakhir. Paling tidak dikhatamkan 1 bulan 1 kali atau 3 bulan 1 kali atau 6 bulan 1 kali atau 1 tahun 1 kali. Karena banyak manfaat yang didapat oleh mereka yang mengkhatakan al-Qur'an dan merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dan para sahabatnya sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang berbunyi:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ نَظَرًا وَظَاهِرًا حَتَّى يَخْتِمَهُ عَرَسَ اللَّهُ لَهُ بِشَجَرَةٍ فِي الْجَنَّةِ

Artinya:

“Barangsiapa membaca al-Qur'an sampai khatam, maka Allah akan menanam sebuah pohon di surga untuknya.”

Hadits di atas menggambarkan dan menjelaskan kepada kita bahwa mereka yang membaca dan mengkhatakan bacaan al-Qur'annya akan mendapat kebaikan dari Allah sebagaimana Allah akan menyediakan dan menanam sebuah pohon di surga untuk mereka. Para ulama berpendapat bahwa ketika kita telah hampir mengkhatakan bacaan al-Qur'an (sudah di surat-surat terakhir juz 30), maka sebaiknya kita mengundang dan mengumpulkan anggota keluarga kita, kerabat kita, atau masyarakat di sekitar kita untuk menghadiri dan mendengar bacaan dan khataman al-Qur'an kita.⁹³

6. Musyawarah dan Kerjasama

Nilai pendidikan Islam yang keenam yang dapat kita ambil dari pelaksanaan budaya antar dulang di Dusun Telaga Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat adalah nilai musyawarah dan bekerja sama. Musyawarah dan kerja sama adalah suatu keharusan yang mesti dilaksanakan dalam rangka untuk mencapai kemaslahatan bersama. Dalam Islam musyawarah sangat ditekankan dan diperhatikan karena dengan musyawarah segala yang akan kita laksanakan sesuai

⁹³Baca Imam al-Qurthubi al-Andalusy, *Kedahsyatan Fadhilah al-Qur'an*, hlm. 207.

dengan hasil keputusan bersama dan mejalankannya pun harus bersama. Bila kebaikan yang didapat, maka akan dirasakan bersama dan jika kegagalan yang diraih pun akan ditanggung bersama dan tidak ada yang saling menyalahkan, karena sebelum melaksanakannya telah melalui proses musyawarah. Al-Qur'an telah mengisyaratkan tentang persoalan musyawarah ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S. al-Imran (3) : 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁹⁴

Ayat di atas menggambarkan kepada kita bahwa betapa pentingnya bermusyawarah dalam urusan apapun dan kerja apapun, dalam mengatur strategi perang misalnya yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw selalu diadakan musyawarah sebelumnya dengan para sahabat langkah apa yang akan diambil atau strategi yang bagaimana agar dapat mengalahkan musuh yang jumlah pasukannya lebih banyak dari pasukan kaum Muslimin. Sebagai Nabi sekaligus sebagai seorang pemimpin Rasulullah selalu mendengarkan pendapat para

⁹⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah Perkata*, hlm. 71.

sahabat sebelum keputusan diambil. Misalkan perang Badar, perang Khandak dan peperangan yang lain yang selalu dimenangkan oleh kaum Muslimin karena strategi yang ditempuh sebelumnya merupakan kesepakatan bersama dan menjalankannya juga sesuai dengan hasil musyawarah bersama. Berbeda dengan hasil perang Uhud dimana kaum Muslimin mengalami kekalahan dan banyak kalangan sahabat dekat turut syahid saat itu, bahkan Nabi pun turut merasakan luka yang cukup dalam. Itu terjadi, akibat karena lalainya dan alpanya pasukan pemanah yang ditempatkan oleh Rasulullah yang meninggalkan bukit Uhud, padahal Nabi (hasil musyawarah) telah disampaikan bahwa jangan sekali-kali meninggalkan tempat kalian sebelum ada perintah.

Begitu pula kisah yang terjadi dengan Nabi Ibrahim As, ketika Allah Swt memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya tercinta Nabi Ismail as., melalui mimpinya, beliau tidak langsung menjalankan perintah tersebut, tapi dilakukan dulu proses dialog (musyawarah) dengan sang anak, padahal ini merupakan sebuah perintah dari Sang Pencipta, Sang Maha Kuasa. Ini menandakan begitu pentingnya nilai musyawarah dan kerja sama. Alhasil berdasarkan hasil musyawarah bersama antara sang anak, ibu dan bapak, diputuskanlah untuk menjalankan perintah Allah tersebut. Peristiwa ini diceritakan dalam QS. Ash-Shafaat (37) : 102 yang berbunyi :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَّبِعُ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ



Terjemahnya:

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!"

ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar."⁹⁵

Dalam cerita lain yang dilakoni oleh Rasulullah Saw dengan Nabi Musa As, ketika terjadi peristiwa Isra' Mi'raj Rasulullah Saw, dimana inti dari peristiwa tersebut adalah diterimanya ibadah shalat 5 waktu sehari semalam, yang sebelumnya ditetapkan oleh Allah Swt kewajiban untuk shalat sebanyak 50 kali, tetapi atas usulan Nabi Musa As dengan mengatakan bahwa mintalah keringanan kepada Tuhan karena umatmu kelak tidak akan mampu untuk menjalankannya karena sangat berat. Akhirnya proses dialog (musyawarah) itu berulang kali terjadi antara Allah Sang Khalik, Rasulullah dengan Nabi Musa, diterimalah shalat 5 kali sehari malam.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa sangat penting dan perlu diperhatikan tentang nilai musyawarah dan kerja sama dalam memutuskan dan menjalankan suatu perkara yang berkaitan dengan hajat orang banyak. Begitu pula dengan pelaksanaan antar dulang di Dusun Telaga Piru tidak serta merta langsung jadi seperti yang dilihat, tetapi melalui proses yang cukup panjang. Mulai dari rapat (musyawarah) pembentukan panitia pelaksana, bagaimana kesiapannya, siapa-siapa yang akan diundang, bagaimana mendesain acaranya, bagaimana menu dalam dulangnya, bagaimana mendesain dulangnya agar menarik dan sebagainya. Semua itu dilakukan dengan musyawarah dan kerja sama yang sudah tentu melalui koordinasi yang terus menerus sampai di hari pelaksanaannya. Hal sesuai dengan apa yang dituturkan oleh ketua panitia sebagai berikut:

Kami ditunjuk oleh para perangkat dusun Telaga Piru sebagai panitia pelaksana antar dulang tahun 2018 melalui forum rapat (musyawarah). Kemudian kami panitia yang terpilih melanjutkan rapat dan koordinasi di internal kami. Hasil rapat kami panitia, kami laporkan dan koordinasikan dengan perangkat dusun khususnya Kepala Dusun, Staf

⁹⁵*Ibid.*, hlm. 449.

penghulu mesjid dalam hal ini Bapak Imam, apa yang menjadi masukan dan saran mereka kami jalankan demi suksesnya acara antar dulang. Intinya kami secara terus menerus melakukan rapat dan koordinasi sampai di hari-hanya.⁹⁶

Paparan data di atas, menggambarkan bahwa suksesnya kegiatan antar dulang tersebut diakibatkan karena mereka sangat memperhatikan dan mementingkan nilai musyawarah yang telah disepakati, setelah itu dijalankan secara bersama-sama. Islam begitu peduli, memperhatikan dan mengajarkan kita tentang musyawarah agar betul-betul dijalankan sebagaimana dapat disimak dalam QS. Asy-Syura (42) : 38 yang bunyinya:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”⁹⁷

Uraian di atas telah menjelaskan dan menggambarkan kepada kita bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Telaga Piru lewat budaya antar dulang merupakan budaya yang harus dipertahankan dan dikembangkan, karena apa yang dilakukan oleh masyarakat sejak tempo dulu tersebut berdampak cukup positif dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang dianut oleh masyarakat Dusun Telaga Piru.

⁹⁶Hasil wawancara dengan Darmin, Ketua Panitia Pelaksana Antar Dulang Dusun Dusun Telaga Piru Desa Piru, Kamis, 30 Agustus 2018.

⁹⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah Perkata*, hlm. 487.

Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut seperti nilai selalu bersyukur kepada Allah atas rahmat dan rezeki yang telah dilimpahkan yang tiada putus-putusnya, nilai persatuan dan kesatuan yang semakin kokoh, nilai persaudaraan (ukhuwah) yang semakin terjalin dengan baik, nilai semangat untuk bersedekah, nilai untuk selalu membaca dan mengkhatamkan al-Qur'an dan nilai musyawarah dan bekerja sama yang selalu dibangun dan dipupuk sehingga terjaga sampai saat ini. Semuanya itu bisa teraktualisasi dengan baik karena adanya kesadaran yang tinggi dari masyarakat Dusun Telaga Piru dan semangat untuk melakukan pekerjaan yang baik yang dalam bahasa agama atau bahasa al-Qur'an disebut dengan "*fastabiqu al-khairat*" (berlomba-lomba dalam kebaikan).

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan budaya antar dulang di Dusun Telaga Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat dalam pelaksanaannya telah mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam seperti:

1. Nilai rasa bersyukur kepada Allah atas segala nikmat, rahmat dan rezeki yang dilimpahkan kepada mereka.
2. Nilai semangat persatuan dan kesatuan yang terbangun dengan baik.
3. Nilai membangun semangat persaudaraan (ukhuwah) yang tertanam sejak dulu hingga kini.
4. Nilai kebiasaan masyarakat untuk bersedekah dan saling berbagi.
5. Nilai khatam al-Qur'an, dan
6. Nilai musyawarah dan kerjasama.

Semua itu terakumulasi dalam kegiatan antar dulang yang telah berlangsung semenjak dusun Telaga Piru tersebut ada dengan dilandasi dengan semangat berlomba dalam kebaikan atau dikenal dengan istilah "*fastabiqu al-khairat*".

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis kemukakan, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yakni antara lain:

1. Kepada masyarakat Dusun Telaga Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat khususnya para pengambil kebijakan (Kepala Dusun, Imam, Kepala Adat dan Kepala Jama'a) agar budaya antar dulang yang telah berlangsung sejak dulu ini, dipelihara, dijaga, dipertahankan bahkan bila perlu dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga budaya ini tidak hilang tetap *survive* sampai kapan pun.

2. Kepada Pemerintah Kabupaten Seram Bagian Barat disarankan jadikanlah budaya antar dulang yang ada di Dusun Telaga Piru ini sebagai ikon wisata daerah, sehingga para wisatawan lokal bisa tertarik dan berkunjung untuk menyaksikan budaya tersebut, sehingga bisa mendatangkan inkam buat masyarakat. Kalau Negeri Mamala dan Morella Kabupaten Maluku Tengah terkenal dengan ikon “pukul sapu”, Negeri Tulehu dengan budaya “Abda’u”, Kabupetan Seram Bagian Barat dikenal dengan budaya “antar dulang” yang dimunculkan oleh Dusun Telaga Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat. Oleh karena itu, infra sruktur berupa jalan dan sebagainya yang mendukung untuk menuju lokasi kegiatan sudah harus dibangun mulai saat ini.
3. Kepada para peneliti lain yang ingin mengembangkannya, agar hasil penelitian ini bisa dijadikan sumber dan rujukan untuk meneliti lebih lanjut dalam kajian dan objek yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Mohammad Fauzil, *et.al. Bergiat Dakwah Merajut Ukhuwah*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.
- al-Andalusy, Imam al-Qurthubi. *Kedahsyatan Fadhilah al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Pustakaazam, 2014.
- Al-Qudhat, Mustafa. *Merajut Nilai-Nilai Ukhuwah*. Cet. II; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arifin, H. Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Basman. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gusepa, 2009.
- Bungin, H. M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Grafika, 2010.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Al Manshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Handrianto, Budi. *Kebeningan Hati dan Pikiran; Refleksi Tasawuf Kehidupan Orang Kantoran*. Cet. II; Jakarta : Gema Insani Press, 2002.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta, 1977.
- Ihromi, T.O. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Kamsurya, Sugito. *Tinjauan Teologi Islam Tentang Prosesi Ritual Adat Antar Dulang di Dusun Telaga Desa Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat*.

- Skripsi: Ambon: Jurusan Akidah dan Filsafat, IAIN Ambon, 2016.
- Kementerian Agama RI, *Terjemah Perkata*. Bandung: Tasdiqiya, 2015.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*: Jakarta: PT Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Pengetahuan Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- Kriyantono, Rahmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertasi Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunukasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Muhammad, Bushar. *Kaidah-Kaidah Hukum*. Jakarta: CV. Rajawali, 1978.
- Muhyidin, Muhammad. *Keajaiban Shodaqoh; Menguak Keajaiban Mukjizat Shodaqoh terhadap Kekayaan dan Kebahagiaan Anda*. Cet. XXXIV; Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Naim, Ngainum dan Achmad. *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*. Cet. II **81** Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasir, H.M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Pujileksono, Sugeng. *Pengantar Antropologi; Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publishing, 2015.
- S., Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Setiadi, Elly M., *et.all. Ilmu Sosial Dasar*, Edisi Revisi. Cet. VIII; Jakarta: Kencana, 2012.
- Wally, Husni *Studi Tentang Upacara Adat Antar Dulang di Dusun Telaga Desa Piru Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat*, Skripsi, Ambon: Program Studi Pendidikan

Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
FKIP Universitas Pattimura Ambon, 2011.

Internet

<https://www.google.co.id/search?q,> *Arti Penting Semangat
Persatuan dan Kesatuan*, diakses 19 Agustus 2018.

<https://www.google.co.id/search?q,> *Semangat Persatuan dan
Kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat*, diakses 19
Agustus 2018.